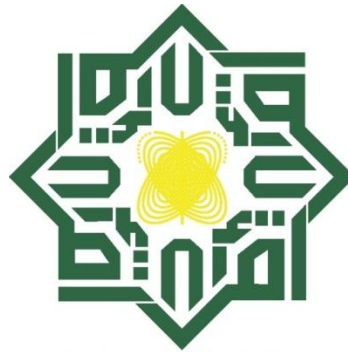




No. 6089/PMI-D/SD-S1/2023

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU
SAKAI OLEH PEMERINTAH DAERAH MELALUI MODAL
SOSIAL DI DESA PANGKALAN LIBUT KECAMATAN
PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS**

- © Halascipta milik
Hascipta Dilindungi Undang
1. Dilarang mengutip sebagian
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (SI) Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

NOFITA ANGRIYANI**NIM : 11940121367**

UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU**2023**



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani - Pekanbaru 28298 PO Box. 1004
Telepon (0761) 562051; Faksimili (0761) 562052
Web: <https://fdk.uin-suska.ac.id>, E-mail: fdk@uin-suska.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap penulis skripsi saudara:

Nama : Nofita Angriyani

Nim : 11940121367

Judul Skripsi : Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing Skripsi,

Dardisman, M.Ag
NIP. 19700813 199703 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. Titi Antin, S.Sos, M.Si
NIP. 19700301 199903 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jln. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani - Pekanbaru 28298 PO Box. 1004
Telepon (0761) 562051; Faksimili (0761) 562052
Web: <https://fdk.uin-suska.ac.id>, E-mail: fdk@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis** Yang ditulis Oleh:

Nama : Nofita Angriyani
NIM : 11940121367
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023

Sehingga Skripsi ini dapat dapat diterima Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Juli 2023

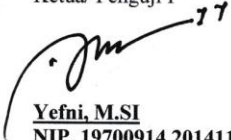
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Suska Riau



Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A
NIP. 19811118 200901 1 006

Panitia Sidang Munaqasah

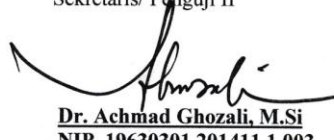
Ketua/ Penguji I


Yefni, M.SI
NIP. 19700914 201411 2 002

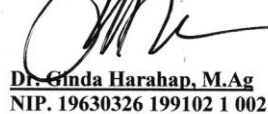
Penguji III


Darusman, M.Ag
NIP. 19700813 199703 1 001

Sekretaris/ Penguji II


Dr. Achmad Ghozali, M.Si
NIP. 19630301 201411 1 003

Penguji IV


Dr. Glinda Harahap, M.Ag
NIP. 19630326 199102 1 002

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Nofita Angriyani
NIM : 11940121367
Judul : Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintahan Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Desember 2022

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 21 Desember 2022

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,



Yefni, M.Si

NIP. 19700914 201411 2 002

Penguji II,



Rosmita, M.Ag

NIP. 19741113 200501 1 005



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:
Nomor : Nomor 25/2021
Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nofita Angriyani
NIM : 11940121367
Tempat/ Tgl. Lahir : Pinggir, 10 November 2000
Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* **Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya*) saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 26 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



Nofita Angriyani
NIM. 11940121367



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani - Pekanbaru 28298 PO Box. 1004
Telepon (0761) 562051; Faksimili (0761) 562052
Web: <https://fdk.uin-suska.ac.id>, E-mail: fdk@uin-suska.ac.id

Dosen Pembimbing Skripsi

Pekanbaru, 12 Juni 2023

No : Nota Dinas

Hal : **Pengajuan Ujian Skripsi**

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta melakukan perubahan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing menyetujui bahwa skripsi saudara **Nofita Angriyani NIM: 11940121367** dengan judul **"Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis"** Telah dapat diajukan untuk mengikuti **Ujian Skripsi/Munaqasah** guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian Surat Pengajuan Ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr Wb

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi


Darusman, M.Ag
NIP. 19700813 199703 1 001

- a. Pengutuban hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutuban tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Nofita Angriyani

NIM : 11940121367

Judul : **Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kondisi sosial Suku Sakai yang terhambat perkembangannya dalam segala aspek kehidupan. Dimana masih ada anak-anak yang tidak sekolah, lingkungan perumahan yang tidak layak huni, kondisi kesehatan yang tidak terlampau baik, sandang pangan yang kurang memadai dan kegiatan ekonomi yang masih bersifat tradisional. Masyarakat Sakai di Desa Pangkalan Libut diberdayakan melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut. Modal sosial sebagai aset yang mempermudah pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai oleh pemerintah daerah melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 informan kunci dan 4 informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai oleh pemerintah daerah melalui modal sosial dilakukan sejak tahap awal pemberdayaan sampai pada tahap akhir. Pada tahap persiapan dan perencanaan modal sosial dimanfaatkan sebagai *bridging* (menjembatani) antara pemerintah dengan masyarakat Sakai dalam persebaran informasi. Sedangkan dalam tahap assessment modal sosial berperan sebagai *bonding* (mengikat) pemerintah dan masyarakat Sakai untuk mempermudah terjadinya mobilitas sosial. Pada tahap implementasi pemerintah menggunakan modal sosial sebagai penghubung (*linking*) dengan masyarakat Sakai dalam pola struktur vertikal. Dan dengan adanya tahap evaluasi pemerintah daerah dapat menimalisir kendala serta hambatan yang ada didalam kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci : **Pemberdayaan Komunitas, Pemerintah Daerah, Modal sosial**

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Tidak mengutip dan menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin UIN Suska Riau.

© HAK Cipta milik UIN Suska Riau

ABSTRACT

Name : Nofita Angriyani
NIDN : 11940121367
Title : Empowerment of Remote Indigenous Communities of the Sakai Tribe By Local Government Through Social Capital in Pangkalan Libut Village, Pinggir District, Bengkalis Regency

This research is motivated by the social conditions of the Sakai Tribe which are hampered in their development in all aspects of life. Where there are still children who do not go to school, housing environments that are not livable, health conditions that are not too good, inadequate food and clothing and economic activities that are still traditional. The Sakai community in Pangkalan Libut Village is empowered through empowerment activities carried out by the regional government of Pangkalan Libut Village. Social capital as an asset that facilitates the empowerment of remote indigenous communities of the Sakai Tribe in Pangkalan Libut Village. This study aims to describe the empowerment of the remote indigenous community of the Sakai Tribe by the local government through social capital in Pangkalan Libut Village, Pinggir District, Bengkalis Regency. This study uses a qualitative approach. The research location is in Pangkalan Libut Village, Pinggir District, Bengkalis Regency. The informants in this study consisted of 1 key informant and 4 additional informants. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. After the data is collected, it is then analyzed using descriptive techniques, data presentation, data reduction and conclusion. The results showed that the empowerment of the remote indigenous community of the Sakai Tribe by the local government through social capital was carried out from the initial stage of empowerment to the final stage. In the preparation and planning stages, social capital is used as bridging between the government and the Sakai people in disseminating information. Whereas in the assessment stage social capital acts as a bonding (binding) the government and the people of Sakai to facilitate social mobility. At the implementation stage, the government uses social capital as a link (linking) with the Sakai community in a vertical structure pattern. And with the evaluation stage, the local government can minimize the constraints and obstacles that exist in empowerment activities.

Keywords: Community Empowerment, Local Government, Social Capital

1. **Disertasi** mengutip dan menggunakan hasil penelitian dan karya ilmiah yang diterbitkan oleh dosen atau mahasiswa yang bersangkutan dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. **Dilarang** mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah 'alamin, segenap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan mengucapkan *Allahmma Shalli'ala Muhammad Wa'alaahi Syaidina Muhammad* yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang terang menerang yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”**.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan mendukung penulis baik dengan moral maupun materil selama berlangsungnya penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Dengan segala kemurahan hati, penulis menganturkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Kahirunnas, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau
2. Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Toni Hartono, M.Si selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag selaku Wakil Dekan III. Terimakasih dalam hal ini yang telah memimpin dan mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan penuh keseriusan serta tanggung jawab.



3. Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos., M.Si, selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ibu Yefni, S.Ag., M.Si, selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ibu Yefni, S.Ag., M.Si, sebagai penasehat akademis yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, serta memberikan saran kepada penulis dari awal mulai perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak H. Darusman, M.Ag, selaku pembimbing skripsi saya dengan kesabaran hati yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Saya selaku penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama ini.
- Bapak, Ibu dan seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Orangtua penulis yang tercinta, Bapak Poniman dan Ibu Dewiyana, yang senantiasa tulus memberikan motivasi, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran serta pengorbanan dan perhatian yang tak henti-hentinya mengalir untuk penulis juga memberikan dukungan penulis baik materil dan moril dalam memfasilitasi segala kebutuhan perkuliahan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Kepada adikku tersayang Muhammad Wahyu Kurniawan, Aisyah Permata Ayu Ningsih dan Muhammad Ikhsan Kurnia Syahputra yang telah memberikan dukungan dan semangat serta do'a. Keluarga besar Bapak dan Mamak, Nenek Mami, Kakek Semin, Wak Ani, Pakle, Bukle Mar, Kakak Sari Yunda, Kakak Lilis, Fatmala dan Arief Syahputra yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Sahabat Kesabaran Tipis tercinta Elisa Prasanti, Fara Puspita Oktria, Dini Febriori dan Nola Asri Caula terimakasih atas bantuan motivasi yang selama kalian berikan padaku.



10. Seluruh keluarga Pengambangan Masyarakat Islam angkatan 2019 yang telah menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini.

11. Kepada Teman-teman kosku Jihan, Indah Sari, Yana, Kak Nisa dan Arum yang menemani di kos selama proses pembuatan skripsi ini dan selalu memberikan semangat kepada penulis.

12. Terimakasih team KKN Desa Sidomulyo dan Desa Pasir Ringgit Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu yaitu : Nurdiansyah, Mia Jul Azra, Marini Nazhati, Atsa, Vivi. Terimakasih kepada penulis anime Naruto, Doraemon, One Piece, Jujutsu Kaisen, Attack On Titan, Tokyo Ghoul, Tokyo Revenger, Demon Slayer dan penulis Lezhins Comics yang telah membantu menjaga kewarasan penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada studio Mappa, TV Tokyo, Studio Pierrot dan Aniplex, Anoboy, Bilibili, Samehadaku, Opelovers, terimakasih telah menyangkan animasi kartun yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada para Husbu, Army, MOA dan Anime Lovers yang telah memberikan dukungan virtual kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi.

14. Dan seluruh pihak yang membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua motivasi, semangat, ilmu yang selalu saya ingat serta do'a yang diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT sebagai amal dan ibadah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 13 Juli 2023
Penulis

Nofita Angriyani
NIM. 11940121367



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Alasan Memilih Judul	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Batasan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Kegunaan Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAU PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	13
B. Landasan Teori	15
C. Konsep Operasional	39
D. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek	43
D. Sumber Data	43
E. Informan Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	
A. Letak dan Keadaan Alam	48

Hak cipta dilindungi undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

B. Profil Desa Pangkalan Libut.....	49
C. Sejarah Suku Sakai	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	80
BAB VI TINJAU PUSTAKA	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

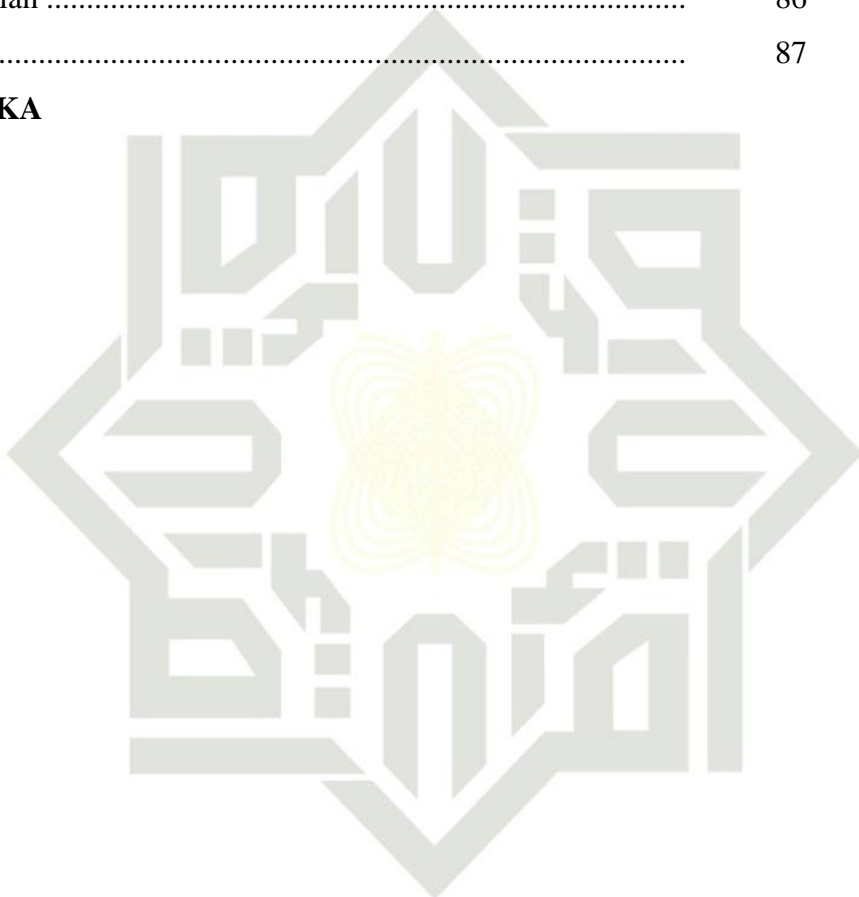
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

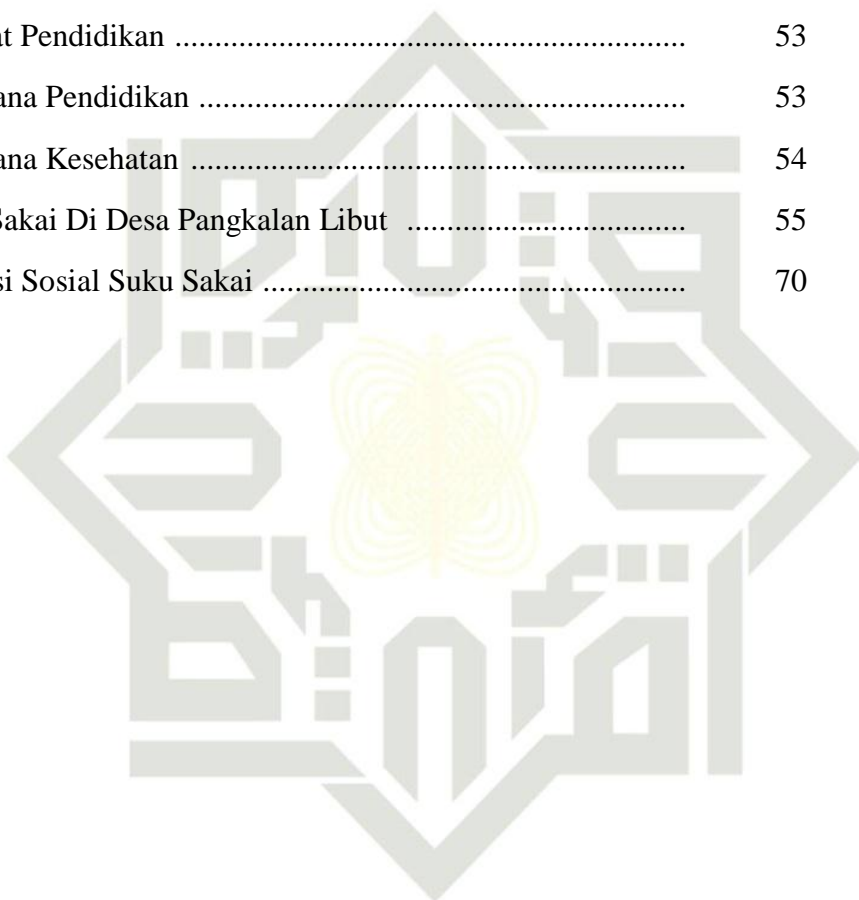


UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

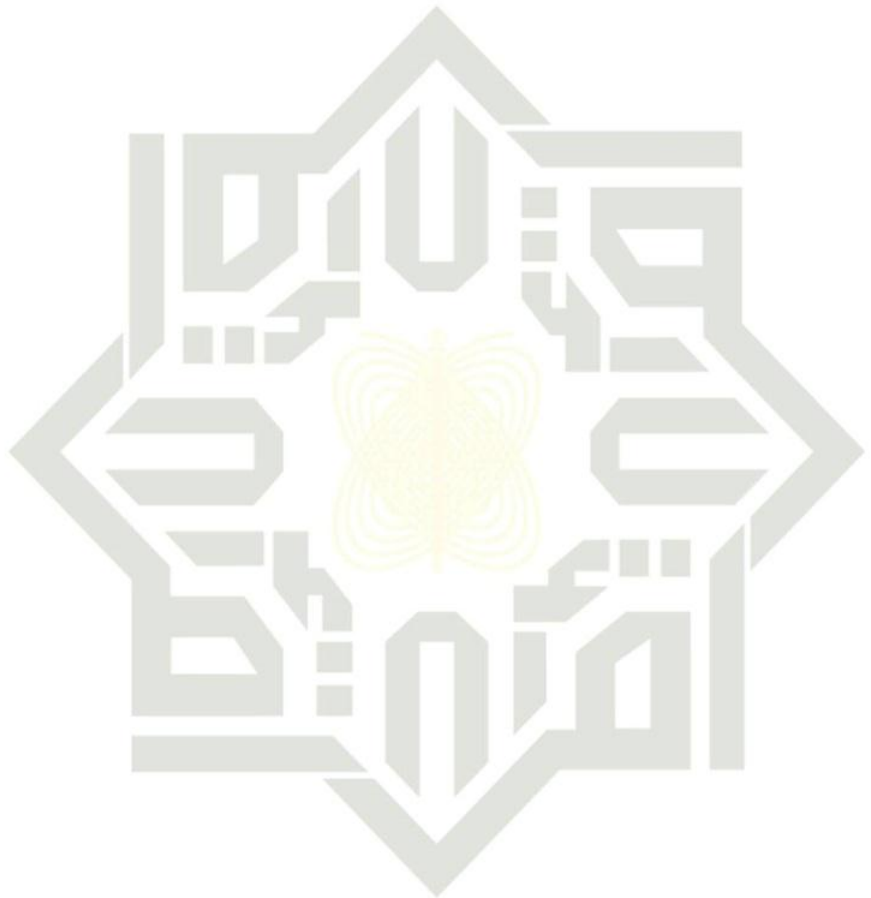
DAFTAR TABEL

Jumlah KAT Di Kabupaten Bengkalis	2
Jumlah KAT Di Desa Pangkalan Libut	2
Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pangkalan Libut .	52
Tingkat Pendidikan	53
Prasarana Pendidikan	53
Prasarana Kesehatan	54
Suku Sakai Di Desa Pangkalan Libut	55
Kondisi Sosial Suku Sakai	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Krangka Berpikir	41
Gambar 4.1	Struktur Pemerintahan Desa Pangkalan Libut	50



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai bagian dari penduduk Indonesia merupakan lapisan paling bawah dalam struktur dan perkembangan masyarakat. Komunitas Adat Terpencil menghadapi berbagai ketertinggalan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan dasar hidup sebagai manusia, hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari keberadaan mereka yang secara geografis sangat sulit dijangkau dan secara sosial termasuk dalam budaya terasing, sehingga interaksi sosial dengan kelompok masyarakat luar yang lebih maju kurang terjalin baik. Pengelolaan pendidikan KAT tidak dapat disamakan dengan pendidikan pada sekolah umumnya karena permasalahan sosial yang dihadapi sifatnya sangat kompleks meliputi segi kehidupan. Pemerintah selaku penyelenggara harus menjadi aktor utama sebagai wujud pelaksana amanah UUD 1945 untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Secara geografis dan demografis KAT di Provinsi Riau dikelompokkan dalam Suku, yaitu Suku Sakai di kembang luar kabupaten Bengkalis, Suku Akit yang ada di Rupat Utara Kabupaten Bengkalis, Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu, Suku Bonai dan Suku Laut (Duano) berada di Kabupaten Indragiri Hilir¹, pada umumnya masih tertinggal secara sosial dan ekonomi dan belum mendapat pelayanan sosial dasar, dikarenakan geografis yang pada umumnya masih ada yang sulit dijangkau oleh alat transportasi baik laut dan darat (tergantung pada kondisi alam).

Komunitas Adat Terpencil tersebar di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang terdapat kelompok masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT),

¹Dinas sosial Provinsi Riau, 2017. Sabtu, 15 Juli 2023 <https://dinsos.riau.go.id/>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tersebar di beberapa Kecamatan², untuk lebih jelasnya penulis uraikan ada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Bengkalis

Kecamatan	Komunitas Adat Terpencil (KAT)	KK	Jiwa
Bantan	Suku Akit	1.125	6.350
Mandau	Suku Sakai	1.982	10.892
Pinggir	Suku Sakai	1.009	5.995
Total		908	90

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis 2019

Kabupaten Bengkalis memiliki 11 Kecamatan dan 136 desa, Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai tersebar di beberapa desa yang ada ada di kecamatan Pinggir, termasuk Desa Pangkalan Libut³ terdapat kelompok masyarakat Komunitas Adat Terpencil, untuk lebih jelasnya penulis uraikana pada tabel:

Tabel 1.2.
Jumlah Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Pangkalan Libut Dusun Batang Kedumpa

Dusun	KK	LK/Jiwa	PR/Jiwa	Islam/ Jiwa	Kristen/ Jiwa
Batang Kedumpa	36	67	62	107	12
Total		129			

Sumber: Data Kependudukan Desa Pangkalan Libut 2019

Sebagaimana yang dicita-citakan dalam amanat UUD 1945, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin. Kekhawatiran akibat dari ketertinggalan dan terisolasi, sehingga menjadikan Komunitas Adat Terpencil (KAT) terhambat perkembangannya dalam segala



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

aspek kehidupan sebagai dampak semakin tertinggal dari masyarakat lainnya yang telah mendapatkan pelayanan sosial dasar.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang dimaksud dengan Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan pelayanan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Adapun ciri-ciri Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagaimana dijelaskan dalam pasal 4 adalah terdiri atas sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, sosial budaya, miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi. Yang memiliki kriteria keterbatasan akses pelayanan sosial dasar, tertutup, homogen, kehidupannya tergantung pada sumber daya alam, marjinal di pedesaan, tinggal di wilayah perbatasan antar negara, wilayah pesisir, pulau-pulau terluar, dan/atau terpencil.

Pemberdayaan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya. Pemberdayaan merupakan proses dari ketidakeadilan menuju keadilan yang bisa disebut dengan berdaya. Pemberdayaan mempunyai makna “berdaya” atau memperoleh kekuatan/kemampuan dari suatu komunitas. Menurut Chamber (1995)⁴, pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable*. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan satu model yang menggabungkan kebutuhan dasar (*basic need*) dengan kebutuhan bersama untuk mencapai satu kesejahteraan bersama (*welfare*).

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternative dalam pembangunan, banyak berkembang dalam berbagai literature dan pemikiran walaupun kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan

⁴Noor Munawar, ‘Pemberdayaan Masyarakat’, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1.2 (2011), 87–99.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini ke depan apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Menurut Aziz⁵, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan kekuatan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasisosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasisosial antar subyek dengan subyek lain.

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11⁶:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya "Bagi manusia ada malaikai-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Allah Swt mengetahui segala perbuatan lahiriah setiap manusia, di mana tidak ada gerakan dan perbuatan apa pun yang terlepas dari pengawasan-Nya, Ayat ini menyebutkan Allah Swt menetapkan para malaikat bagi setiap orang. Yang bertugas mengawasi dan menjaganya dari setiap bahaya dan musibah. Tetapi, oleh karena seluruh alam raya ini adalah makhluk Allah, dan setiap peristiwa alami sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, malaikat melindungi dari musibah yang berlaku diluar kekuasaan. Selanjutnya ayat ini mengatakan,

⁵Aziz Moh. Ali dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005). HI 169

⁶Drs. Sudirman, M.Ag, *Pemberdayaan Masyarakat Islam*, (Depok:Rajawali Pers, 2017).



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagai tulisan dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau hasil-hasil penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Artinya “ Apa yang kami sebutkan itu adalah berkaitan dengan peristiwa alam, yang berada di luar ikhtiyar kalian. Namun nasib kalian, umat manusia, baik individu maupun sosial, berada di tangan kalian sendiri dan hendaknya kalian tidak berharap bahwa Allah akan menyerahkan urusan penentuan nasib tersebut kepada para malaikat. Seandainya akan terjadi perubahan dalam sistem masyarakat seperti perubahan kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat baik dan sistem keadilan menggantikan kezaliman, maka hendaknya manusia tidak menunggu mukjizat dari Allah Swt.

Perubahan hidup hanya akan ditemui oleh orang-orang yang bersedia mencari solusi atas permasalahan hidupnya. Allah tidak akan merubah apapun yang ada pada manusia jika manusia tersebut tidak memiliki kesadaran serta inisiatif untuk merubahnya. Dalam hal ini kesadaran untuk merubah diri kearah perbaikan hidup menjadi sasaran dari pemberdayaan masyarakat. Masyarakat perlu menyadari bahwa ada sesuatu dalam dirinya yang patut dikembangkan sebagai modal dalam proses merubah keadaan hidup. Menjadi tanggung jawab para pelaku pemberdayaan untuk membantu masyarakat sadar akan keadaan diri, karena pada hakikatnya masyarakat memerlukan peran orang luar dalam mendampingiya menuju perubahan hidup kearah perbaikan.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*) pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.⁷

⁷Tri Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 : Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998). Hl 76



Pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) meliputi penguatan-penguatan modal social. Apabila kita sudah mempunyai Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*), memiliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan dapat menguatkan pengetahuan, modal (*money*), dan people. Pemberdayaan masyarakat adalah kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin sustainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build thr trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal soaial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan social.⁸

Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan-tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan.⁹

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantaramereka.¹⁰ Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama

⁸ Michel Sipahelut, 'Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara', 2010, 113 pp.

⁹ Field John, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003). HI 23

¹⁰ Sti soffro Sidiq, 'Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial', ed. by R. WilyaAhamd W (Pekanbaru: Tanam Karya, 2019), pp. 11–12.



dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas atau pun tindakan bersama yang produktif.

Trust merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas.

Trust bermanfaat bagi pemerintah karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*) dan konflik, hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya high-*trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat low-*trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku kolektifnya. Jika low-*trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan.

Modal social bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal social termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok social.¹¹

Komunitas Adat Terpencil (KAT) menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka dihadapkan pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan. Mereka juga belum terakses dengan pelayanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Selain itu KAT masih berjuang untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak mereka dan upaya untuk mewujudkan kemandirian.

(2003). Syabra R, 'Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi', *Masyarakat Dan Budaya*, 5.1-5



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sebagai warga negara, Komunitas Adat terpencil juga memiliki kesetaraan dalam memperoleh hak dan perlindungan sebagai warga negara Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Desa Pangkalan Libut tidak jauh berbeda dari permasalahan Komunitas Adat Terpencil (KAT) di wilayah lain di Indonesia yaitu terbatasnya akses mereka terhadap pelayanan publik, mereka hidup dibawah kemiskinan dan mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis sudah membuat suatu kebijakan atau kegiatan yang mengarah pada penangan masalah Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebut. Adapun program tersebut yaitu program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan lebih meningkatkan kesejahteraan warga Komunitas Adat Terpencil (KAT). Dimana pemberdayaan adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan serta untuk memampukan dan memandirikan warga agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan.

Berbagai macam kegiatan pemberdayaan sudah diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis baik berupa pemberian bantuan rumah layak huni, bantuan seragam sekolah, makanan penambah gizi serta bantuan tempat penampungan air bersih maupun dalam bentuk pemberian pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT), kegiatan pemberdayaan ini diselenggarakan setiap tahun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis dan dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Akan tetapi tidak berbanding lurus dengan kondisi masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebut, yang sampai saat ini belum ada peningkatan kesejahteraan mereka secara signifikan sebagaimana sasaran yang ingin dicapai dalam program pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai**

Oleh Pemerintahan Daerah Melalui Modal Sosial di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”.

B. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. PEMBERDAYAAN

Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.

2. Komunitas Adat Terpencil

Berdasarkan Permensos Nomor 08 Tahun 2012, komunitas adat terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi, dan politik. Berada di wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan membuat komunitas adat masih mengalami keterbelakangan jika dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya. Keterpencilan secara geografis yang dialami oleh komunitas adat terpencil memberikan konsekuensi terbatasnya berbagai akses pelayanan sosial, ekonomi, maupun layanan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Suyanto & Mujiyati, 2015).¹²

3. Suku Sakai

Suku Sakai merupakan komunitas asli suku pedalaman yang hidup di daratan Riau. Mereka selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi sakai Luar dan sakai Dalam.

4. *Modal sosial*

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan, dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

5. *Kesejahteraan sosial*

Kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

A. Alasan Memilih Judul

Judul yang peneliti buat ini layak untuk diteliti dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Menurut peneliti permasalahan yang penulis ambil ini sangat penting untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana **“Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintahan Daerah Melalui Modal Sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis”**.
2. Peneliti berharap permasalahan yang diteliti bisa menjadi acuan untuk menggerakkan komunitas adat terpencil untuk membangun kesadaran untuk bangkit dari kondisi keterbelang sehingga menghasilkan perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparan dalam latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Bagaimakah pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai oleh pemerintahan daerah melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupten Bengkalis) ?.



E. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian tidak terlalu meluas dan keluar dari tema persoalan, maka penulis akan membatasi permasalahan pada pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakaia melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Khususnya KAT yang bertempat tinggal di perbatasan antara Kabupaten Bengkalis-Siak.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai oleh pemerintahan daerah melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis).

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana proses pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Yaitu :

a. Kegunaan Akademis

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau.
2. Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan relasi keilmuan khususnya keilmuan pemberdayaan masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini bertujuan sebagai tambahan referensi terkait dengan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai oleh Pemerintahan Daerah melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupeten Bengkalis
2. Penelitian bertujuan sebagai masukan bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada, dan menambah wawasan dan pengetahuan penulis.

1. Dilakukan dengan jujur, objektif, dan tidak bias.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



H. Sistematika Penulisan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dalam Penelitian ini penulis membagi penulisan dalam 6 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan kajian tentang kajian terdahulu, landasan teori, serta kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, Populasi dan Sampel, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta Validitas data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan Gambaran Umum tentang Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan Pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip, sebarkan atau salin karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Nurwahyuliningsih tentang Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Terpencil Suku Anak Dalam Kabupaten Musi Rawas Utara.

- a)
 - a) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Musi Rawas Utara menggunakan analisa elemen kebijakan perspektif Chambers dimana berkaitan dengan enam elemen yang terdiri dari goals and objectives, forms of benefits and services, eligibility rules, administration and services delivery, serta financing and interaction. Namun, ditemukan bahwa satu dari enam elemen terdapat kesenjangan yang muncul. Hal ini berkaitan dengan elemen layanan dan manfaat yang diterima oleh penerima manfaat. Elemen tersebut berhubungan dengan terjadinya penyamarataan kurikulum layanan pendidikan serta fasilitas tempat tinggal yang mewajibkan penerima manfaat untuk tinggal di asrama di mana situasi tersebut tidak sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjelaskan bahwa anak harus berada dekat dengan orang tua. Terkait penilaian elemen lainnya telah memenuhi sasaran dari kebijakan.¹³

Penelitian yang di lakukan oleh Rd Siti Sofro Siddiq tentang Analisis SWOT dalam Persiapan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Akit di Desa Sonde.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil pembahasan pada penelitian ini menunjukkan pemberdayaan dengan menggunakan analisa SWOT, maka terdapat empat aspek yang menjadi prioritas pemberdayaan, yaitu penataan pemukiman dan perumahan, pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi produktif. Melihat bahwa peluang dan tantangan dari pemberdayaan komunitas adat terpencil adalah tentang paham kebudayaan, maka dari itu akan membahas kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Desa Sonde serta kebijakan dan tindakan yang akan diambil dengan merujuk pada analisis SWOT.¹⁴

c. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdi Abadi Siregar, Syafri Gunawan, dan Hasiyah tentang Pemberdayaan dalam Pembangunan Desa di Desa Sihoda-hoda Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).

Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan Pemberdayaan didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) di sekitar masyarakat. Jika daerah memiliki potensi alam atau sumberdaya alam yang baik untuk dikembangkan, maka kegiatan pemberdayaan mengacu pada potensi tersebut. Dalam proses pemberdayaan salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pembangunan adalah partisipasi. Karena dalam

Eka Nurwahyuliningsih, 'ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT', (2021), 86–97.

Rd Siti Sofro Sidiq, 'Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6.2 (2020), 119 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28230>>.

proses pemberdayaan diperlukan kesadaran masyarakat terhadap minat dan kepentingan pada program pembangunan. Masyarakat kurang berpartisipasi pada tahap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, masyarakat memiliki antusias yang tinggi hanya pada tahap perencanaannya saja. Sehingga menjadi kendala pada proses pemberdayaan masyarakat yang diharapkan. Hal tersebut juga terjadi karena kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat, begitu juga sebaliknya.¹⁵

B. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Setiap penelitian memerlukan sebuah perumusan sesuai dengan apa yang telah dikaji didalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha merumuskan teori sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan. Demi memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti telah merumuskan dasar teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Teori Pemberdayaan

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud dalam berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai menghidupkan kembali tatanan nilai budaya, dan kearifan budaya lokal dalam membangun jati diri sebagai individu dan masyarakat, pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Maka dari itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa

¹⁵ Rusdi Abadi Siregar and Syafri Gunawan, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Rusdi Abadi Siregar Syafri Gunawan'.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat, semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi, berarti pemberdayaan tersebut semakin berhasil implementasinya dalam masyarakat (anwar, 2013).

Pemberdayaan komunitas merupakan konsep yang lebih dari hanya kerangka konsep pemberdayaan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan. Chambers dalam Huraerah¹⁶, mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan komunitas mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yakni, *people-centered participatory, empowering, dan sustainable*. Lebih lanjut Kartasmita dalam Huraerah¹⁷, mengungkapkan bahwa pemberdayaan komunitas tidak mempertentangkan pertumbuhan dan pemerataanakan tetapi mengdepankan *broadly based, employment intensive, and not compartementalized* (berbasi luas, ketenaga kerjaan yang intensive, dan tidak mengotakkan), hal ini dapat dimaknai sebagai landasan keadilan dalam pemberdayaan komunitas yang mengedapankan adanya penjunjangan nilai-nilai HAM pada setiap prosesnya. Hal ini dipertegas oleh Ife dan Tesoriere¹⁸ bahwa prinsip mendasar dari pemberdayaan komunitas adalah adanya upaya untuk menegaskan ham, dan seharusnya memungkinkan orang mewujudkan dan melaksanakan ham mereka, dan terlindung dari pelanggaran HAM.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan bermenjadi kata”berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an manjadi

Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniara, 2011). HI 95

Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniara, 2011). HI 96

F, Ife, J dan Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat: Community Development*. Diterjemahkan: Sastrawan Manullang, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2008). HI 122



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.¹⁹

Kata “*pemberdayaan*” adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.²⁰

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan)²¹. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan didefinisikan oleh person et al²² sebagai proses dimana seseorang menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi, memiliki daya kontrol, dan memberikan pengaruh pada setiap kegiatan atau lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Proses pemberdayaan tentunya setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai kondisi berdaya. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi struktur sosial yang ada. Kondisi

¹⁹ Rosmedi Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, ed. by Alqaprit Jatinegoro (Sumedang, 2006).

²⁰ Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, Zakat Dan Wirausaha, (Jakarta: CED)

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005), Cet Ke-1, Hal.57

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005). Hal 59



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

struktur sosial yang timpang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Hal ini senada dengan defenisi pemberdayaan oleh Swift dan Levin dalam²³ bahwa pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial yang ada.

Pemberdayaan komunitas merupakan proses perubahan sosial pada suatu komunitas. Oleh karena itu pemberdayaan komunitas merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Suharto²⁴ menjelaskan pemberdayaan sebagai proses yakni serangkaian untuk memperkuat kekuasaan atau pemberdayaan suatu kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial.

b. Pengertian Pemberdayaan Menurut Islam

Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna bagi kehidupan manusia. Seluruh isi kehidupan yang dijalani manusia dibahas di dalam Al-Qur'an. Walaupun pembahasannya terkadang hanya dalam bentuk *mujmal*. Selain, mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (*hablun minallah*), Islam juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*hablun min an-nas*).

Allah menjadikan manusia di bumi sebagai pemimpin yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara kehidupan di dunia. Sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلِكَةِ أَنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

²³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005). HI 59

²⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005). HI 59



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyerahkan kepemimpinan di dunia manusia. Kepemimpinan ini dalam arti memelihara, menata dan mengatur seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehingga kehidupannya menjadi lebih baik²⁵. Oleh karena itu di antara penjelasan Al-Qur'an yang paling penting adalah tentang pemberdayaan masyarakat agar manusia menjadi lebih baik.

Pemberdayaan juga dikaji di dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui dakwah. Ada 4 fungsi dakwah yang berkenaan dengan pemberdayaan, yaitu: *i'tiyadi, muharriq, iqaf* dan *tahrif*. Pemberdayaan dalam Al-Qur'an diantaranya meliputi bidang ekonomi, seperti melalui infaq, zakat, sedekah, pemberdayaan lingkungan, pendidikan, sosial dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an seperti kata-kata yang terdapat didalamnya, yaitu perubahan, tambahan, kemajuan, cahaya. Semua kata itu terdapat dalam Al-Qur'an dalam ayat dan surat yang berbeda, tentu perbedaan itu juga membicarakan persoalan yang berbeda pula.

Dalam Islam pemberdayaan dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Ketika ia memerintah kepada pengikutnya untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat lemah secara ekonomi. Upaya Nabi saw. dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud:

"Dari Annas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallama meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai

Sayyid Quth, *fi Zhilaili Qur'an*, (Beirut : Dar Syurq, 1412H), Hl.55



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Stage I Islamic Emirat of Sultan Syarif Kasim Riau

sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: “Bawalah keduanya kepadaku.” Annas berkata: kemudian ia membawanya kepada Nabi, lalu beliau mengambil dengan tangannya dan berkata: “Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: “siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: “Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku.” Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah saw. mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: “Pergilah kemudian carilah kayu dan jualah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah dan ia tidak mampu membayarnya”.

Konsep pemberdayaan yang Nabi saw. lakukan tentu menjadi contoh bagi setiap umatnya untuk melakukan hal yang sama. Sehingga keberadaan orang-orang yang lemah secara ekonomi (miskin) dapat diminimalkan. Dalam konteks keindonesiaan kemiskinan nampaknya masih menjadi momok yang sulit dihilangkan. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih belum menghilangkannya. Padahal kemiskinan adalah jebakan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.

Dengan masih adanya kondisi masyarakat lemah, maka pemberdayaan kepada masyarakat tersebut mutlak untuk terus dilakukan. Berhenti melakukannya sama dengan membiarkan kemiskinan merajalela. Tidak hanya pemerintah, setiap orang yang berdaya memiliki kewajiban untuk memberdayakan orang-orang lemah yang ada di sekitarnya.

Seseorang yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat lemah berarti telah mengejehwantahkan sikap peduli yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Pendekatan Pemberdayaan

Mardikanto et al (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan komunitas harus mengikuti pendekatan sebagai berikut :

- 1) Upaya haruslah terarah
Hal ini sering disebut pemihakan, upaya ini ditunjukkan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhan.
- 2) Harus mengikutsertakan komunitas sebagai sasaran
Hal ini ditunjukkan supaya pemberian bantuan lebih efektif sesuai dengan kehndak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka, serta sekaligus meningkatkan kemampuan komunitas dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan peningkatan diri dan ekonomi.
- 3) Menggunakan pendekatan kelompok
Tindakan secara parsial dalam penanganan individu miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, juga lingkup bantuan menjdai terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu, pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efesien.
- 4) Pengembangan komunitas harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi
tujuan adanya pemaksimalan partisipasi adalah membuat setiap orang dalam komunitas terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan komunitas, serta untuk menciptakan kembali masa depan komunitas dan individu.

Dengan demikian, partisipasi merupakan bagian penting dari pemberdayaan. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif semakin





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan. Jelas, bahwa partisipasi sarat mengandung nilai dan dapat digunakan secara berbeda oleh orang yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang berbeda pula. Jika masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, mereka dapat diharapkan berhasil melaksanakannya hanya jika mereka mendapat informasi cukup tentang risiko dan konsekuensi suatu keputusan tertentu. Sebaliknya, demokrasi deliberatif berupaya membangun mekanisme yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari pembuatan rencana secara aktual dan mengembangkan proposal (Saward, 1998; Uhr, 1998 dalam Harpen, 2005). Adanya partisipasi tidak terlepas dari konsep komunitas yang menjadi aktor dari partisipasi tersebut. Berikut dijelaskan dua konsep, yakni: komunitas, dan partisipasi.

d. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip pada umumnya dapat difahami sebagai ketentuan yang harus ada atau harus dijalankan. Prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak atau sebagai acuan dalam sebuah proses dan sebagai target capaian. Menurut Mathew dalam Mardikanto²⁶ “Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Oleh karena itu, prinsip akan berlaku secara umum, dapat diterima secara umum sehingga prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun menurut Najiyati²⁷ terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu :

Prinsip Kesetaraan Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran

²⁶ Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto M.S, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ed. by CV Alfabeta, Cetakan Ke (Bandung, 2013). HI 105

²⁷ Najiyati, Asmana, and Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, 2005 <www.wetlands.or.id>.HI 54

kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Sehingga terjadi proses pembelajaran.

Prinsip Partisipasi Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tahap tersebut memerlukan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat

Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian Prinsip Keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang tidak mampu sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit.

- 4) Prinsip Berkelanjutan Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya para pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Namun, secara perlahan dan pasti peran pendamping akan semakin berkurang bahkan hilang karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan merujuk pada upaya perbaikan terutama perbaikan mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosialbudaya. Menurut Mardikanto²⁸, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 1) Perbaiki Kelembagaan (better institution). Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 2) Perbaiki Usaha (better business). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaiki aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 3) Perbaiki Pendapatan (better income). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat
- 4) Perbaiki Lingkungan (better environment). Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaiki Kehidupan (better living). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) Perbaiki masyarakat (better community). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Tahapan Pemberdayaan

Adapun beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut Wilson dalam Mardikanto²⁹, yaitu :

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.

- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Strategi supaya komunitas mampu berdaya dan berfungsi keberfungsinya harus diwujudkan dalam beberapa tahap-tahap yang terarah, tersistematis, dan berorientasi pada peningkatan keberdayaan komunitas. Adi³⁰ menjelaskan beberapa tahap pemberdayaan komunitas, yakni :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap persiapan subjek-subjek pemberdayaan komunitas. Adi (2013) menjelaskan jenis-jenis persiapan dalam pemberdayaan komunitas, yakni:

- 1) Persiapan petugas, merupakan petugas sebagai aktor eksternal dari komunitas yang merupakan community woker. Penyiapan petugas

³⁰Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawaji Press, 2013). Hl 244

diperlukan untuk menyamakan persepsi antar individu dalam sebuah tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melaksanakan pemberdayaan komunitas.

- 2) Persiapan lapangan, petugas (*community woker*) akan melakukan penyiapan lapangan atau lokasi pemberdayaan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap wilayah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Tahap ini merupakan proses pendekatan sekaligus adanya kontak dan kontrak awal dengan komunitas sasaran. Kontrak awal ini harus ditindaklanjuti supaya terdapat kedekatan antar *community woker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan komunitas.

b. Tahap *Assessment*

Proses *assessment* merupakan proses mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) atau kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga aset yang dimiliki komunitas. Proses *assessment* ini dapat menggunakan teknik SWOT yakni: kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*).

Proses ini mengharuskan untuk setiap anggota suatu kelompok sudah dilibatkan secara aktif supaya mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang menjadi bahan diskusi benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Kadang kala suatu komunitas tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan atau masalah yang dapat berdampak pada mereka, tetapi *community woker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pelaku perubahan (*community woker*) pada tahap ini secara partisipatif melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kegiatan akan dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan mencapai keberdayaan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidensial (*one shot programme*) atau *charity* (amal) yang cenderung kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu komunitas untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai persoalan usulan yang tidak dapat dituntaskan sebelumnya sehingga *community woker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

e. Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*)

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap krusial dalam proses pemberdayaan komunitas, karena suatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat berjalan tidak sesuai dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama anatar pelaku perubahan dan masyarakat komunitas. Upaya melaksanakan pemberdayaan komunitas juga perlu partisipasi serta dukungan komunitas. Peran komunitas sebagai *sharing stakeholder* diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

f. Tahap Evaluasi Dan Hasil Perubahan

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap berjalannya pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Karena dengan keterlibatan masyarakat pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ukur (*banchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan dan monitoring) dan juga hasil. Evaluasi yang dilakukan pelaku perubahan bersama komunitas bukan saja dilakukan untuk mengevaluasi hasil perubahan. Akan tetapi juga dilakukan untuk melihat proses intervensi yang telah atau sedang dilakukan.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap ‘mandiri’, tetapi tidak jarang terjadi karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut. Pemberdayaan yang dalam bentuk program cenderung akan melakukan terminasi dan tidak jarang terminasi sebagai bentuk adanya pemutusan proses pemberdayaan. Padahal pemberdayaan harus berorientasi dan bertujuan pada proses.

2. Teori Modal Sosial

Pengertian Modal Sosial

Modal sosial telah menjadi sebuah ungkapan kata diantara elit politik dan akademis, meskipun pengertiannya secara relatif tidak dikenal oleh kalangan luas³¹. Konsep modal sosial ini menarik perhatian beberapa akademisi ilmu-ilmu sosial salah satunya adalah modal sosial mempresentasikan reaksi terhadap kehidupan yang syarat dengan individualisme berlebih pada pembuat kebijakan. Modal sosial ini juga memperoleh manfaat dari pengaruh-pengaruh ilmu-ilmu sosial. Hal ini bersamaan dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya

David Halpern, *Social Capital*, (Cambridge: Polity Press, 2005). HI 01





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku sosial yang secara khusus membahas tentang aspek di level mikro perilaku dan pengalaman individu.

Bourdieu³² mengungkapkan bahwa modal sosial adalah suatu cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip aset sosial yang menjadi kentara manakala individu yang berlainan tidak mampu mendapatkan hasil yang ekuivalen dari modal-modal lain (budaya dan ekonomi) sehingga secara eksplisit modal sosial berusaha mereduksi ketimpangan. Meskipun usaha tersebut sudah diusahakan supaya padu namun masih memiliki perbedaan yang bersumber pada para ahli dengan latar belakang disiplin ilmu ekonomi dan sosiologi. Para ekonom yang membahas tentang modal sosial tentunya tidak akan lepas dari defenisi yang dimiliki oleh modal (*kapital*) itu sendiri, sedangkan kata sifat sosial diserahkan sepenuhnya pada para ilmuwan sosial khususnya para sosiolog. Sedangkan menurut pandangan sosiolog, makna kata sosial itu sendiri sudah secara serta merta memiliki makna dan dianggap tidak menjadi masalah yang mendasar³³.

Modal sosial didefenisikan oleh fungsinya (coleman, 1998). Hal ini juga dijelaskan oleh Coleman dalam (Field, 2014) yang mengungkapkan modal sosial didefenisikan sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilain mereka dapat mencapai tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya.

Sedangkan menurut (Bourdieu dan wacquant, 1992 dalam Field, 2014) modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik, pengenalan, dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Sehingga modal sosial tidak serta merta terbentuk melainkan harus diwujudkan melalui usaha-usaha individu maupun kelompok dengan memberikan titik perhatian juga pada aspek pengelolaan sehingga modal sosial mampu bertahan. Modal

³² John Field, *Modal Sosial*. Diterjemahkan: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014). H. 23

³³ M. Z. Robert Lawang, *Modal Sosial*, (Depok: FISIP UI press, 2005).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan secara umum disebut masyarakat atau dibagian-bagian tertentu didasarkan pada kebajikan-kebajikan umum (Fukuyama, 2010), hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial tidak dapat didasarkan pada kepentingan individu semata.

Jenis- Jenis Modal Sosial

Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Jika orang-orang yang bekerja sama dalam sebuah perusahaan saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya.

1) Kepercayaan (*Trust*)

Secara etimologis, kata trust dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda dan kata kerja, makna sebagai kata benda adalah kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya. namun sebagai kata kerja, trust bermakna mempercayai sesuatu yang jelas sarannya. Kepercayaan didefenisikan sbagai penghargaan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersam, demi kepentingan anggota lain dari komunitas itu (Fukuyama, 2010). Berikut beberpa penjabaran terkait konsep kepercayaan:

a) Kepercayaan: Hubungan Korelatif antara Harapan dan Tindakan atau Interaksi Sosial

Esensi kepercayaan antar manusia ada tida hal yang terkait:

- 1) Hubungan sosial antara sua oranf atau lebih.
- 2) Harapan yang akan tergantung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua

pihak. 3) Interaksi Sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar itu, kepercayaan yang dimaksud disini merujuk pada hubungan antaradua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua pihak dalam suatu interaksi sosial. Harapan merujuk pada sesuatu yang masih akan terjadi dimasa yang akan datang, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, dan ada harapan yang berhubungan dengan keselamatan sesudah mati (atau sesudah hidup di dunia ini). Harapan bagi manusia biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai³⁴.

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan konsep yang berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapannya itu. Dalam konsep tindakan sosial, kepercayaan atau harapan yang bersifat unilateral dan terwujud. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar untuk mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lainnya. Percaya tanpa adanya tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif merupakan harapan tanpa tindakan yang tidak menghasilkan apa-apa. Tindakan sosial atau interaksi sosial adalah buah dari kepercayaan.

b) Kepercayaan dan Resiko

Hipotesis utama dari mereka yang menganut pandangan tentang hubungan antara kepercayaan dan resiko: semakin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerjasama, semakin berkurang resiko yang ditanggung, dan semakin kurang pula biaya (uang dan sosial) yang dikeluarkan. Sejalan dengan hipotesis ini, konsep kepercayaan menurut Mollering

M. Z. Robert Lawang, *Modal Sosial*, (Depok: FISIP UI press, 2005).



menunjuk pada suatu “keadaan yang mengharapakan orang lain bertindak dan bermaksud baik bagi kita” (Mollering 2001 dalam Lawang, 2005).

c) Hubungan Timbal Balik Dalam Kepercayaan

Dengan asumsi bahwa dalam kepercayaan ii sudah terkandung “saling percaya”, kita dapat menyimpulkan bahwa unilateralisme itu bukan bebas sama sekali dari pengandaian akan kehadiran yang lain (*lotus*). Unilateralisme dalam bentuknya yang positif (percaya dan harap) dan negatif (negasi total terhadap kehadiran lawan) hanya mau menekankan bahwa kehadiran pihak lain itu dasarnya ada dan diketahui. Kalau begitu kepercayaan itu merupakan konsep penting dalam sistem. Dalam bentuk unilateralisme positif kepercayaan itu fungsional tidak saja bagi optimisme subjek, melainkan juga bagi kerjasama sistem yang mampu menyederhanakan kompleksitas (Luhman:1997 dalam Lawang,2005).

2) Jaringan

Modal sosial adalah sebuah konsep teoritis yang dibentuk guna menangkap kekuatan, dinamika, eksklusifitas, dan kendala jaringan sosial lokal (Patulny et al, 2014).

a) Pengertian Jaringan

Jaringan (*Network*) pada dasarnya adalah jaringan (*seperti jala*) yang berhubungan satu sama lain melalui simpul-simpul (*ikatan*). (Lin,2007) mendefinisikan jaringan (*network*) sebagai investasi pada sumber yang mengakar dalam jaringan-jaringan sosial, modal sosial fokus pada sumber-sumber (*harta, kekuasaan, dan reputasi*) yang mengikat pada aktor, individu atau kelompok, yang dapat diakses untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya jaringan kerja antar anggota suatu komunitas dengan anggota lain,



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun diluar komunitas tersebut merupakan manifestasi dari jaringan.

Coleman³⁵ juga menjelaskan bahwa jaringan sosial yang luas merupakan ukuran modal sosial yang lemah. Sedangkan, jaringan dengan keanggotaan individu yang sempit merujuk pada jaringan yang kuat.

b) Jaringan Antar Personal

Jaringan selalu terjadi antar personal. Seseorang dapat saja membuka jaringa dengan suatu organisasi atau yayasan yang ternama, tetapi tetap orang yang mewakilinya. Kartu nama yang berisi nama, posisi/status, alamat rumah atau kantor beserta e-mail mempunyai arti penting dalam membuka jaringan. Pada setiap pertemuan individu dengan individu lainnya terjadi proses perkenalan diri dan memberinya kartu nama. Setelah saling kenal apabila tidak terjadi percakapan lebih lanjut, pasti tidak terbentuk jaringan disini. Tetapi apabila ada kepentingan yang diperkirakan dapat dipengaruhi oleh lawan bicara itu, jaringan sudah mulai terbentuk. Apalagi kalau sesudah itu diikuti dengan tidak lanjut bentuk diskusi atau pembicaraan yang serius, jaringan sudah terwujud.

c) Jaringan Antar Individu Dan Institusi

Walaupun sudah dikemukakan diatas bahwa institusi/lembaga seringan diwakili oleh orang, namun institusi itu sendiri tetap penting. Putman menemukan keanggotaan masyarakat dalam beberapa institusi memungkinkannya mampu mengatasi berbagai masalah, artinya membuka dirinya untuk menjalin relasi dengan manusi yang lebih daripada kepada orang (konsep orang sudah diwarnai secara struktural, kultural, ekonomi, religius, ataupun politik).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Jaringan Antar Institusi

Di Indonesia sudah terbentuk berbagai macam jaringan antar institusi, yang perkembangan dan hasilnya masih perlu dikaji. Forum merupakan tempat dimana orang-orang ini berbicara atas nama institusinya. Dengan kedudukan yang sama tinggi, mereka berdialog, berdiskusi, tukar pikiran, saling kenal dalam forum untuk membahas berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat Indonesia. Masalah-masalah yang sering muncul dalam hubungan jaringan antar institusi adalah pertentangan antar kepenringan kelompok dalam dan kelompok luar. Dalam menggalang kekuatan kelompok dalam ikatan-ikatan kelompok menjadi sangat fungsional, yang disebut dengan istilah “bonding” modal sosial. Yang harus dibangun disini adalah ikatan antar institusi, yang harus didukung oleh “bridging” modal sosial (Gittel and Vidal 1998, Narayan 1999, Warren et al 1999 dalam Lawang, 2005).

Jaringan dalam modal sosial memiliki tiga modal utama, (Lin, 2007) secara rinci membagi tiga modal tersebut sebagai berikut:

- a. posisi-posisi struktural, posisi seorang aktor pada struktur hierarkis dalam stratifikasi sosial, maupun terkait kekuatan posisi tersebut.
- b. lokasi-lokasi jaringan, lokasi seorang aktor pada jaringan-jaringan yang menunjukkan sifat-sifatnya, seperti halnya kedekatan atau permusuhan, atau bridging, seperti halnya terilustrasikan pada kekuatan ikatan.
- c. tujuan tindakan, instrumen untuk mendapatkan harta, kekuasaan, atau reputasi, atau ekspresi untuk memelihara lokasi, solidaritas, ataupun kesejahteraan.

Jaringan sosial dapat diukur dengan menggunakan empat karakteristik, Heaney dan Israel (2009) dalam (Simplician et al, 2014) menjelaskan empat karakteristik sebagai berikut: ukuran, homogenitas, sebaran geografis, dan kepadatan (*density*). Ukuran menegaskan



jumlah dari person dalam satu jaringan sosial, homogenitas menangkap adanya kesamaan dalam informasi demografis ras, usia, jenis disabilitas), sebaran geografis mengacu pada lokasi anggota dalam jaringan sosial, dan kepadatan mengacu pada keluasan yang mana anggota antar jaringan saling mengetahui dan berinteraksi.

Nilai Atau Norma

Nilai atau norma merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kepercayaan maupun jaringan membutuhkan norma guna menjalankan fungsi dalam sebuah modal sosial, norma memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan dari modal sosial dalam sebuah masyarakat. Selain berperan sebagai fungsi kontrol, pun juga memberikan sanksi kepada para pelanggarnya. Berikut beberapa penjelasan norma menurut para ahli:

- a) Menurut Blau Dalam Lawang, 2005. Norma muncul dari pertukaran yang menguntungkan dan bersifat konstan. Norma menjadi mekanisme kontrol dalam pertukaran sosial yang terjadi dalam struktur sosial. Sehingga norma terbentuk setelah antar aktor dalam struktur telah melakukan beberapa kali pertukaran sosial yang sifatnya terus menguntungkan dua pihak, fungsi norma adalah untuk menjaga keawetan dari proses pertukaran yang menguntungkan tersebut.
- b) Norma bersifat Resiprokal, yakni substansi norma menyangkut hak dan kewajiban antar aktor dalam sebuah kegiatan yang telah di konsensuskan sebelumnya, sanksi akan berlaku jika ada salah satu aktor melanggar norma resiprokal tersebut. Adanya norma resiprokal merujuk pada adanya pertukaran antar aktor dalam pemberdayaan masyarakat.
- c) Norma yang secara konstan berjalandalam proses yang lama maka akan memunculkan sebuah norma keadilan dengan konsekuensi sanksi yang lebih berat bagi yang melanggar.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Dimensi Modal Sosial*

Fungsi-fungsi dalam jaringan modal sosial dapat menjelaskan tingkatan modal sosial dalam suatu jaringan. Woolcock (2001) membagi tiga fungsi modal sosial dalam sebuah jaringan, yakni: *bonding* (mengikat), *bridging* (menjembatani), dan *linking* (menghubungkan). Halpern³⁶ menjelaskan bahwa tiga fungsi tersebut memiliki fungsi terhadap kondisi dan usaha suatu komunitas pada tujuan yang ingin dicapai. Tiga jenis tersebut juga menegaskan kekuatan ikatan yang ada dalam komunitas dan seberapa sistem modal sosial diaktualisasikan sehingga dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya. Penjelasan dari tiga jenis atau fungsi tersebut adalah:

1) *Bonding* (Mengikat)

Bonding didefinisikan sebagai ikatan antar individu dalam situasi-situasi yang sama, seperti: keluarga dekat, teman dekat, dan lingkungan terdekat. Selanjutnya, Woolcock (2007:7) menjelaskan bahwa ikatan tersebut didasarkan pada kesamaan agama, kelas, etnis, gender, status sosial ekonomi. *Bonding* bersifat lebih tertutup dengan individu diluar komunitas, sehingga ikatan sosial yang ada bersifat kuat.

Putman (2000:2) menambahkan bahwa *bonding* lebih baik untuk resiprositas yang lebih spesifik dan memudahkan mobilisasi solidaritas. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa *bonding* merupakan modal sosial yang eksklusif. Artinya, modal sosial tersebut hanya dimiliki oleh antar individu dalam komunitas tersebut saja. Kedekatan menjadi alat utama proses pemecahan masalah.

2) *Bridging* (Menjembatani)

Bridging menghubungkan individu dengan individu lain diluar identitas yang mengikat. Sehingga, menghubungkan orang yang lebih luas seperti persahabatan longgar dan rekan kerja. *Bridging* lebih terbuka terhadap ide dan adanya orang baru dalam suatu komunitas. Woolcock (2001:9) menjelaskan bahwa ketika suatu komunitas

David Halpern, *Social Capital*, (Cambridge: Polity Press, 2005). Hal 19-25

memiliki suatu masalah dan menipa seluruh anggota komunitas, maka dibutuhkan suatu solusi yang beragam dan jaringan yang berlimpah. Sehingga permasalahan terselesaikan dengan pilihan sumber daya yang didapatkan.

Selanjutnya, bridging bersifat inklusif. Artinya, jenis modal sosial ini terbuka pada perbedaan dalam suatu komunitas yang bersumber dari luar ataupun dari dalam komunitas. Bridging lebih baik dalam menghubungkan individu dengan set eksternal komunitas dan persebaran informasi.

3) Linking (Menghubungkan)

Linking menghubungkan individu dengan jangkauan pada orang-orang yang memiliki perbedaan situasi, seperti adanya orang yang sepenuhnya dari luar komunitas. Sehingga memungkinkan adanya penggunaan sumber daya dari hasil jaringan sosial yang didapatkan. Woolcock juga menjelaskan bahwa linking menghubungkan antar individu dalam pola struktur vertikal.

3. Teori Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok* (2009:36), Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan “Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama” (Iriantara, 2004: 22). Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

b. Ciri-ciri Komunitas

Dari buku *Dinamika Kelompok* karya Santosa (2009:37), ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:
 - 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
 - 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
 - 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Satrismaning Uvavessit of Suska Riyaf Kaim Riau

berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

- 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

b. Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah:

- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
- 3) Kepentingan dan wilayah
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan
- 5) Derajat organisasi

4. Komunitas Adat Terpencil (KAT)

Komunitas adat terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi, dan politik. Berada di wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan membuat komunitas adat masih mengalami keterbelakangan jika dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya. Keterpencilan secara geografis yang dialami oleh komunitas adat terpencil memberikan konsekuensi terbatasnya berbagai akses pelayanan sosial, ekonomi, maupun layanan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.³⁷

C. Kerangka Operasional

Untuk menjelaskan tentang variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, maka dikemukakan konsep operasional sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada pemerintahan daerah Kabupaten Bengkalis
2. Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, atau sosial budaya, terpencil atau rentan sosial ekonomi.

³⁷ Kepres Nomor 111 Tahun 1999

3. Pemberdayaan merupakan proses dari ketidakadilan menuju keadilan yang bisa disebut dengan berdaya. Pemberdayaan mempunyai makna “berdaya” atau memperoleh kekuatan/kemampuan dari suatu komunitas. Pada penelitian ini menggunakan teori Adi (2013) mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

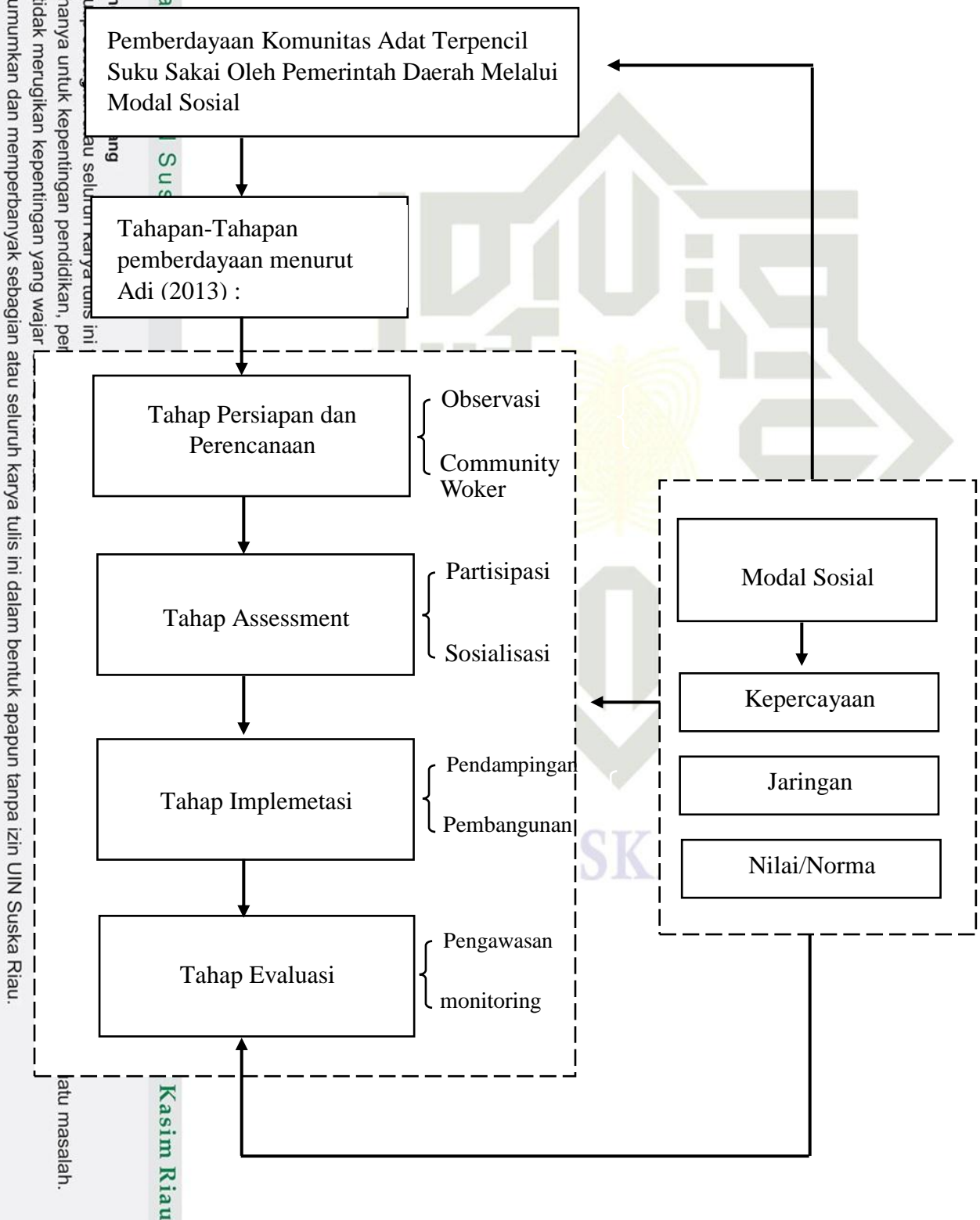




D. Kerangka Berfikir

Berikut kerangka berfikir Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Melalui Modal Sosial.

Gambar 2.1



1. Dilarang mengulangi atau seluruh karya tulis ini
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, atau masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis mengenai Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Melalui Modal Sosial untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjabarkan secara tepat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang sudah ada sejalan dengan perkembangan teknologi pasti ada penemuan baru yang bisa jadi acuan pembangunan yang efektif dimasa depan.

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini menjelaskan permasalahan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap terkait pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir dapat terselesaikan.



B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana tempat atau wilayah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

2) Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan dimulai oleh peneliti pada bulan Januari 2023 sampai permasalahan yang akan diteliti selesai.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu komunitas adat terpencil khususnya Suku Sakai yang masih terbelakang dan belum berdaya di Desa Pangkalan Libut yang akan dibatasi oleh peneliti yang berjumlah 3 orang, dimana 2 subjek berasal dari komunitas adat terpencil dan 1 subjek lagi berasal dari pemerintahan daerah sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai oleh Pemerintahan Daerah melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat di Desa Pangkalan Libut.

D. Sumber Data Penelitian

1) Data Primer

Data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. yang terkait dengan pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

2) Data Sekunder

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses penelitian menggunakan analisis data sekunder. Langkah tersebut yaitu: merumuskan masalah; menentukan unit analisis; menguji atau mengecek kembali ketersediaan data; melakukan studi pustaka; mengumpulkan data; mengolah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data sekunder; menyajikan data dan memberikan interpretasi; dan menyusun laporan hasil penelitian.³⁸ Sedangkan menurut peneliti data sekunder yaitu data yang didapatkan dari berbagai instansi / lembaga berupa dokumen, dan data lapangan yang diperoleh berkaitan dengan pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai Oleh Pemerintahan Daerah melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Informan Kunci (Key Information)

Key Information adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian³⁹. Key Information dalam penelitian ini adalah Kepala Desa di Desa Pangkalan Libut.

2) Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi walau tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan Pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Suku Sakai, dan masyarakat Suku Sakai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang bisa mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni :

Observasi

Pengertian observasi menurut Suharsimi adalah pengamatan langsung pada sebuah objek di lingkungan yang masih berlangsung atau dalam

Nanang Martono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder' 2016.

Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Perdana Media Group, 2006). HI 173



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahap kajian menggunakan panca indera. Tindakan observasi dilakukan secara sengaja dengan mematuhi aturan pengamatan yang berlaku.⁴⁰

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa observasi adalah cara pengambilan data yang langsung dilihat dengan mata sendiri tanpa pertolongan mata orang lain tentang apa saja kegiatan yang dilakukan atau dengan cara melihat langsung apa yang terjadi kemudian diamati. dimana penelitian ini sumber data telah mengetahui aktivitas peneliti sejak awal penelitian sampai akhir penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

2) Wawancara

Menurut Black dan Champion (1976) Wawancara yaitu suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak)⁴¹ Wawancara pada umumnya interview beberapa orang atau organisasi untuk menggali segala informasi untuk mendapatkan jawaban dan solusi jika terjadi masalah. Namun tidak menutup kemungkinan jika data wawancara tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti karena ada problematika yang ditutupi tujuannya narasumber tidak ingin orang lain mengetahui masalah yang dihadapinya. Peneliti membawa sedikit pertanyaan yang berkaitan dengan pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan beberapa peristiwa yang sudah dilalui, bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang yang diabadikannya. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian sebagai bukti nyata yang bisa dilihat ke orang lain. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pemberdayaan komunitas adat terpencil suku sakai melalui modal sosial untuk

⁴⁰ IDCloudHost, 'Pengertian Observasi _ Pengertian, Fungsi, Tujuan Dan Manfaatnya - IDCloudHost', <https://idcloudhost.com/>, 2020.

⁴¹ 'WAWANCARA - Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi., M. Si - Google Buku'.

meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

G. Validasi Data

Valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur.⁴² Validnya data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik ini kerap digunakan karena teknik ini mempunyai sifat menggabungkan teknik pengumpulan data dengan sumber data supaya data didapatkan lebih akurat dan efisien. Penggunaan teknik triangulasi bukan mencari fenomena yang terjadi namun lebih mencari pemahaman baru terhadap yang diteliti agar data yang didapat lebih tepat.

H. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.⁴³

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa analisis data yaitu teknik yang dilakukan untuk mempermudah dalam menyelesaikan masalah didalam penelitian kemudian mendapatkan keputusan dan mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian terapat empat analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ditemui setelah observasi, wawancara dan dokumentasi dari yang tidak teratur kemudian dijadikan sebagai analisis agar bisa teratur.

2. Reduksi Data

⁴² D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
⁴³ deni purbowati, 'Teknis Analisis Data', *Aku Pintar*, 2021.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, penseleksian yang abstraksi kemudian dari data yang mentah dijadikan gambaran yang lebih jelas dan rinci serta bisa mereduksikan atau membuat memo-memo saat merangkum.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa gambar dan table.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada Penarikan kesimpulan ini peneliti mengkaji tentang simpulan gagasan yang telah diambil kemudian dibandingkan dengan teori tertentu untuk melihat kebenaran analisis dari simpulan.

Jadi, singkatnya setelah memperoleh data penelitian disusun dan ditata selanjutnya peneliti menggambarkan gejala masalah yang ada dilapangan, kemudian memberikan analisis dari gejala yang sebenarnya terjadi dan dapatlah ditarik kesimpulannya yang bisa dipercaya.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Propinsi Riau terletak melintang di antara 01°31 menit lintang Selatan 02°25 menit lintang Utara, dan membujur di antara 100°-105°45 menit bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara dan bagian Selatan dari Selat Melaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi, di sebelah Timur berbatasan dengan bagian Selatan dari Selat Malaka dan Propinsi Kepulauan Riau, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Luas Propinsi Riau sebelum berpisah dengan Kepulauan Riau kira-kira 395.102 kilometer persegi, yang terdiri atas: daratan dan pulau - pulau (94.562 km²), Laut (176.530 km²), sungai, danau serta rawa-rawa (124.010 km²). Sekitar 66.000 km² (60% dari luas daratan Propinsi Riau) terdiri atas hutan primer dan hutan sekunder.⁴⁴

Secara fisik, Propinsi Riau dapat dilihat sebagai dua wilayah lingkungan alam yang berbeda. Pertama, adalah berupa daratan, yang merupakan sebagian dari daratan Pulau Sumatra. Kedua, adalah berupa pulau-pulau besar dan kecil berjumlah 3.214 buah.⁴⁵

Seringkali dua buah wilayah lingkungan alam yang berbeda ini masing-masing disebut sebagai: (1) Daratan Riau; dan (2) Kepulauan Riau. Secara administratif Propinsi Riau dibagi atas 5 kabupaten dan 1 kotamadya, yaitu: Kabupaten Kampar; Kabupaten Bengkalis; Kabupaten Indragiri Hulu; Kabupaten Indragiri Hilir; Kabupaten Kepulauan Riau; Kotamadya Pekanbaru, yang berkedudukan sebagai Ibu kota Riau, dan yang fungsi dan kedudukannya sebagai kotamadya sama dengan fungsi dan kedudukan kabupaten.

Pada umumnya wilayah daratan Riau terdiri atas tanah dataran rendah dengan hutan-hutan primer dan sekunder, yang di sana-sini terdapat aliran-aliran sungai

Profil Provinsi perkembangan kawasan, 10 Januari 2023 <https://perkim.id/>
Dinas sosial Provinsi Riau, 2017, 15 Juli 2023



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

besar dan kecil, genangan rawa-rawa, danau-danau kecil, dan tanah-tanah becek terendam air. Di samping itu terdapat juga bukit-bukit yang terletak di dekat perbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat dan Sumatra Utara, yang merupakan perantaraan dari Bukit Barisan, yang sebagian dari bukit-bukit tersebut gundul ditumbuhi alang-alang. Sedangkan wilayah kepulauan Riau terdiri atas gugusan pulau-pulau yang menjorok sampai dengan perbatasan perairan Malaysia, Laut Cina Selatan, dan Kalimantan Barat; wilayah ini dalam kepustakaan lama dikenal dengan nama *Riau Archipelago*.

2. Profil Desa Pangkalan Libut

1. Geografis

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Wilayahnya mencakup daratan bagian Timur Pulau Sumatra dan wilayah kepulauan, dengan luas adalah 8.403,28 km². Ibu kota kabupaten ini berada di kota Bengkalis tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatra. Kabupaten Bengkalis memiliki 11 kecamatan dan 136 Desa.⁴⁶

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa⁴⁷, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system.

Desa Pangkalan Libut adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Desa Pangkalan Libut merupakan desa baru berdiri pada tahun 2015 merupakan pemecahan wilayah dari desa Pinggir. Sebelumnya desa Pangkalan libut di pimpin oleh PJ Kepala Desa, sampai pemilihan kepala desa pada september 2017 lalu.

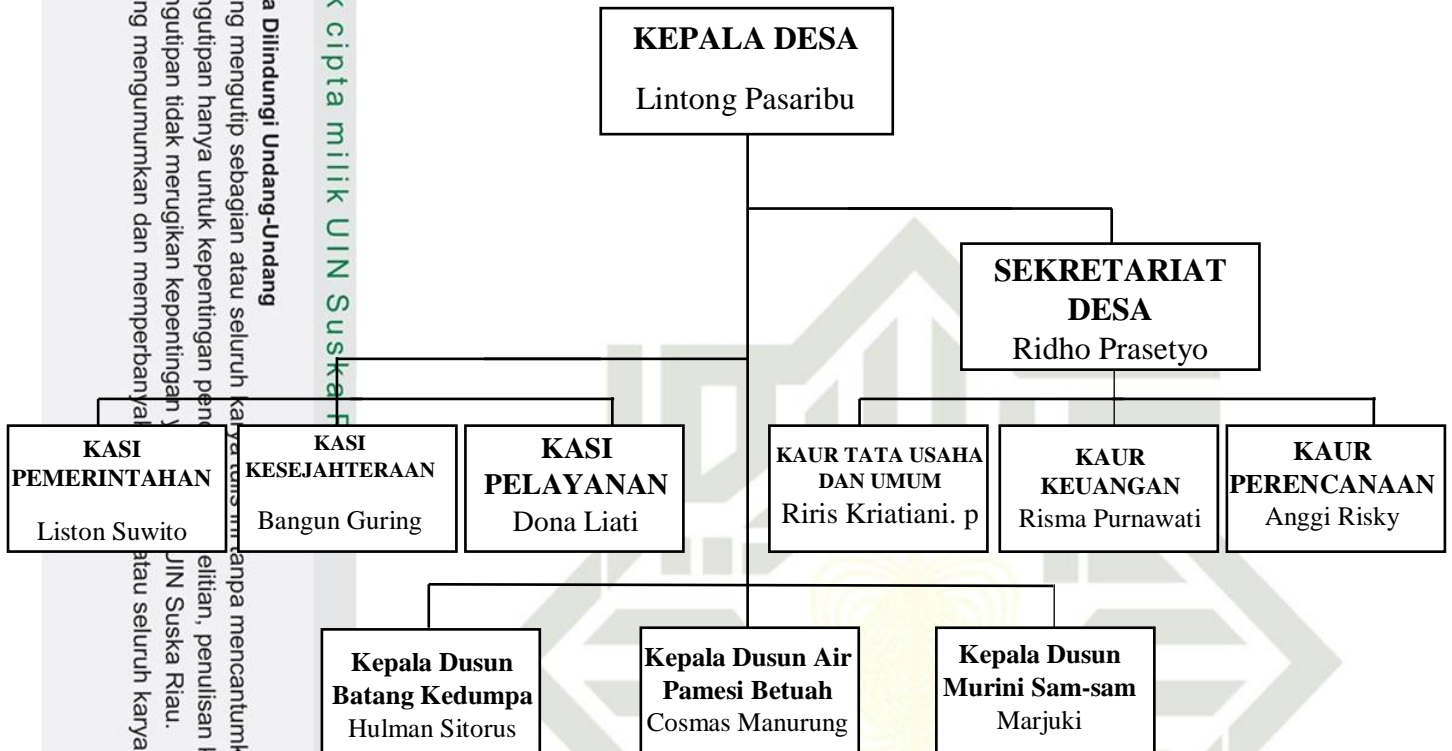
⁴⁶ Data Kependudukan Desa Pangkalan Libut 2019

⁴⁷ Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 2005



STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PANGKALAN LIBUT

Gambar 4.1



Sumber Data: *Profil Desa Pangkalan Libut 2023*

Desa Pangkalan Libut merupakan daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan 902,00 mm. Suhu rata-rata harian 33,00 °C dengan kelembapan udara rata-rata 0,00. Ketinggian daerah dari permukaan laut 82,00 mdl.

Luas wilayah Desa Pangkalan Libut adalah 18.000,00 Ha, dengan pembagian luas wilayah :

Luas tanah sawah	: 0,00 Ha
Luas tanah kering	: 4.502,00 Ha
Luas tanah basah	: 7.767,00 Ha
Luas tanah perkebunan	: 5.500,00 Ha
Luas fasilitas umum	: 231,00 Ha
Luas tanah hutan	: 0,00 Ha

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang正当
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak

UIN Suska Riau.
atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Desa Pangkalan Libut memiliki batas wilayah dengan desa sekitar sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tenganau
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balai Pungut
- Sebelah batt berbatasan dengan Desa Sungai Meranti

Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) ke Desa Pangkalan Libut sebagai berikut :⁴⁸

- 1. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 120,00 Km
- 2. Jarak Ibu Kota Kabupaten/Kota : 230,00 Km
- 3. Jarak Ibu Kota Kecamatan : 22,00 Km

2. Demografis

Penduduk merupakan faktor utama dalam suatu perencanaan wilayah karena perkembangan dan pergerakan penduduk akan mempengaruhi perkembangan wilayah. Analisis kependudukan perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Pangkalan Libut, klasifikasi penduduk Desa Pangkalan Libut berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut ⁴⁹:

Tabel 4.1
Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	2022	2023	Keterangan
	Laki-Laki	1.873	1.894	3,1%
	Perempuan	1.701	1.786	5%
	Jumlah	3.573	3.680	

Sumber Data : *Kantor Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023



3. Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi masyarakat Desa Pangkalan Libut berminat mencari sebagai wiraswasta. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Pangkalan Libut dapat dilihat sebagian pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Desa Pangkalan Libut adalah pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pangkalan Libut

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Wiraswasta	324	32
Pengangguran		295
Jumlah		356

Sumber Data : *Profil Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pangkalan Libut berminat mencari pokok sebagai swasta karena ditinjau dari jenis desa yang memanjang mengikuti jalan utama, hal tersebut tidak berdampak besar bagi perekonomian masyarakat karena masih terdapat beberapa masyarakat yang pengangguran.

4. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Standar kehidupan penduduk dalam suatu daerah dapat diukur dengan menggunakan indikator pendidikan. Produktivitas penduduk diharapkan meningkat dengan adanya kualitas pendidikan yang baik.

Semakin tinggi pendidikan masyarakat, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Tingkat pendidikan di Desa Pangkalan Libut terdiri dari : TK, SD/ Sederajat, SMP/ Sederajat, SMA/Sederajat, S1, Tidak lulus dan Tidak bersekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini⁵⁰ :

⁵⁰ Profil Desa Pangkalan Libut, Februari 2023



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Table 4.3
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SMP/Sederajat	434
2.	SMA/Sederajat	651
3.	Akademi/D1-D3	24
4.	Sarjana/S1	15
5.	Tidak Lulus	26
6.	Tidak Sekolah	10

Sumber Data : *Profil Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023

Dari data diatas dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan masyarakat Desa Pangkalan Libut sudah baik. Rata – rata masyarakat Desa Pangkalan Libut adalah masyarakat yang berpendidikan, hanya saja tidak ada yang sampai menempuh pendidikan S3 dan masih banyak anak-anak yang putus sekolah. Serta masih ada masyarakat yang tidak lulus sekolah dan tidak bersekolah.

Tabel 4.4
Prasarana Pendidikan

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung MDTA	1
2.	Gedung Sekolah PAUD	1
3.	Gedung Sekolah TK	1
4.	Gedung Sekolah SD	1
5.	Gedung Sekolah SMP	1
6.	Gedung Sekolah SMA	0
7.	Gedung Perguruan Tinggi	0

Sumber Data : *Profil Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023

Data diatas menunjukkan bahwa prasarana pendidikan di Desa Pangkalan Libut belum lengkap, belum ada gedung Sekolah Menengah Atas (SMA). Padahal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun



- 2008 tentang wajib belajar, bahwa wajib sekolah adalah 12 tahun, artinya sampai tingkat sekolah menengah atas. Dapat disimpulkan bahwa untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) anak – anak Desa Pangkalan Libut harus bersekolah ke desa lain.
5. Kesehatan
- Kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menopang pembangunan nasional. Kesehatan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang akan menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat. Pembangunan prasarana di bidang kesehatan sangat penting dilakukan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata.
- Prasarana di bidang kesehatan yang terdapat di Desa Pangkalan Libut terdiri dari : Puskesmas Pembantu, Poliklinik, Posyandu, Apotek dan Rumah Bersalin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Prasarana Kesehatan

Prasarana Kesehatan	Jumlah
Puskemas Pembantu	1 Unit
Poliklinik	2 Unit
Apotek	1 Unit
Posyandu	4 Unit
Rumah Bersalin	2 Unit

Sumber Data : *Profil Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prasana kesehatan di Desa Pangkalan Libut sudah bagus dan memadai. Prasana kesehatan posyandu yang berjumlah 4 ini artinya layanan kesehatan untuk bayi / balita sangat memadai. Rumah bersalin juga membantu ibu hamil dalam persalin yang terkendala jarak rumah sakit yang jauh.

6. Etnis

Etnis merupakan kelompok sosial budaya yang berperan penting dalam pembangunan nasional dengan penguatan modal sosial yang dimiliki seperti kepercayaan, jaringan dan norma/aturan. Berikut tabel Etnis Desa Pangkalan Libut.

Tabel 4.6
Suku Desa Pangkalan Libut

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Nias	11 orang	4 orang
Melayu	11 orang	7 orang
Minang	2 orang	1 orang
Sunda	6 orang	7 orang
Jawa	160 orang	156 orang
Papua	1 orang	0 orang
Abai	1 orang	2 orang
Bajawa	1 orang	1 orang
Batak Angk	2 orang	2 orang
Batak Karo	5 orang	4 orang
Batak Pakpak	0 orang	2 orang
Batak Toba	2 orang	3 orang
Sakai	69 orang	60 orang

Sumber Data : *Profil Desa Pangkalan Libut*, Februari 2023

Berdasarkan tabel masyarakat Desa Pangkalan Libut memiliki beraneka ragam etnis dan suku. Berdasarkan data yang di peroleh bahwasanya sebagian besar etnis yang ada karena migrasi penduduk dan hanya beberapa etnis asli di Desa Pangkalan Libut yaitu Suku Sakai.

C. Suku Sakai

1. Keberadaan Suku Sakai

Orang Sakai tinggal di Kabupaten Bengkalis⁵¹. Sebuah kabupaten yang terdiri atas empat Kecamatan, yaitu:

⁵¹ Drs. Syahril De Saputra, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai* (Tanjungpinang: Kemenbud Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), 14-15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Kecamatan Bukit Batu, yang mencakup Kampung-Kampung: Sungai Pakning; Dompas; Pangkalan Jambi; Lubuk Muda; Tanjung Belit; Sepotong; Lubuk Gaung; Sungai Selari; Buruk Bakul; Bukit Batu; Temiang; Sukajadi; Pantai Api; Api-Api; Tenggayun; dan Sepahat; Kecamatan Sungai Apit, dengan kampung-kampungnya: Sungai Apit, Parit I, Parif II, Tanjung Kuras, Teluk Masjid, Perincit, Dusun Pusaka, Peadaran, Benayah, Dosan, Sungai Limau, Sungai Bebari, Lalang, Sungai Kayu Ara, Mengkapan, Sungai Rawa, dan Penyengat.

Kecamatan Siak, terdiri dari beberapa kampung yaitu: Langkai, Paluh, Benteng Hilir, Benteng Hulu, Kampung Tengah, Sungai Mempura, Kampung Dalam, Merempan, Rantau, Gasib, Pinang Sebatang, Tualang, Meredan, Pangkalan Pisarig, Lubuk Dalam, Kerinci Kanan, Kerinci Kiri, Sengkemang, Dayun, dan Rawa Kao.

4. Kecamatan Mandau terdiri dari beberapa kampung yaitu: Muara Kelantan, Olak, Teluk Lancang, Sungai Slodang, Lubuk Jering, Muara Bungkal, Lubuk Umbut, Bencah Umbai, Tasik Serai, Tasik Betung, Minas, Melibur, Beringin, Beringin Sakai, Kuala Penaso, Penaso, Belutu, Balai Pungut, Syam-syam, Kandis, Tenggana, Semunai, Sebang, Pinggir, Petani, Balai Makam, dan Air Jamban Duri.

2. Asal Usul Suku Sakai

Menurut para ahli kepurbakalaan Indonesia van Heerkeren (1955) dan Soekmono (1957)⁵², sebelum adanya penduduk yang tergolong ras Melayu di Kepulauan Indonesia dan Malaysia sebetulnya sudah ada penduduk yang menghuninya yang tergolong dalam ras Wedoid dan Austroloid. Dua golongan ras ini hidup dari berburu dan meramu hasil hutan.

Menurut Lebar (1972), Orang Sakai tergolong mempunyai ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid. Sebagai tambahan, Lebar juga menyebutkan bahwa Orang Sakai adalah sama dengan Orang Kubu yang hidup di Provinsi Jambi.

⁵² Drs. Syahril De Saputra, *Karufan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai* (Tanjung Pinang: Kemenbud Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), 23



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun, Parsudi Suparlan tidak setuju dengan pendapat Lebar tersebut. Ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Wedoid dan Austroloid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2500-1500 sebelum Masehi) yang tergolong ras Proto-Melayu. Kedatangan gerombolan berikutnya yang tergolong ras Deutro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid dengan ras Proto-Melayu. Di samping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke pedalaman ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang dari ras Deutro-Melayu.

Menurut Moszkowski (1908) oleh Loeb (1935) Orang Sakai adalah orang Vedoid yang bercampur dengan orang-orang Minangkabau yang datang bermigrasi pada sekitar abad ke-14 ke daerah Riau, yaitu ke Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kemudian dihancurkan oleh kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan, dan Mandau serta seluruh anak-anak Sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang Orang Sakai. Sedangkan menurut Boechary Hasny (1970) yang memperoleh keterangan mengenai asal-muasal Orang Sakai dari para orang tua Sakai, dan juga menurut keterangan dari Bapak Saepel, mantan Ba tin Beringin Sakai, menyebutkan Orang Sakai berasal dari Pagaruyung Batangkar dan dari Mentawai. Dalam uraian mereka mengenai asal-muasal Orang Sakai tercakup sejarah asal mula adanya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, yang coraknya seperti dua buah moiety atau paruh masyarakat, tetapi struktur paruh masyarakat ini tidak berfungsi di dalam struktur kehidupan masyarakat Orang Sakai.

3. Sistem Kepercayaan

Salah satu di antara ciri-ciri yang dimiliki Orang Sakai yang juga dianggap oleh Orang Melayu atau golongan suku bangsa lainnya sebagai ciri-ciri Orang



- © Hak Cipta dan Milik UIN Suska Riau
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sakai, adalah agama mereka yang diselimuti oleh keyakinan pada animisme, kekuatan magi, dan tenung. Dalam kenyataannya walaupun mereka memeluk agama Islam tetapi agama asli mereka tetap mereka yakini. Orang Sakai di Sungai Sam-sam memeluk agama Islam. Tetapi hanya sebagian saja yang betul-betul menjalankan shalat lima kali dalam satu hari dan berpuasa. Mereka yang taat ini justru kebanyakan adalah kelompok anak-anak muda. Sebagian di antara mereka yang taat menjalankan ibadah tersebut tergolong dalam dua kelompok keagamaan, yaitu: (1) Tarekat Nagsabandiyah: dan (2) Sunnah Wal Jamaah.

Orang-orang Sakai dapat dikatakan baru berkembang sehingga sebelumnya dikategorikan terasing. Kepercayaan lamanya adalah animisme-dinamisme, namun ajaran Islam sudah cukup lama mereka kenal. Ajaran Islam yang mereka kenal adalah tarekat nagsyabandiyah babussalam. Adapun hasil yang dicapai oleh kehadiran tokoh tarekat tersebut dalam mengislamkan masyarakat Sakai, tidak hanya sekedarnya saja. Dalam dakwahnya para tokoh ini dengan sungguh-sungguh menanamkan ajarannya.

Pada awalnya ajaran lama nenek moyang orang Sakai merupakan sebuah kepercayaan yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi alam sekitarnya. Pada ketika itu, kepercayaan mereka dapat dikatakan tidak berbeda dengan kepercayaan masyarakat Melayu Lama. Dalam pandangan mereka, alam ini terdiri atas lima tingkat. Pada tingkat tertinggi adalah makhluk halus. Namanya bermacam-macam, diantaranya hantu (antu, antui), peri, jembalang, manjang, serta semua roh para leluhur. Kemudian di bawahnya, atau tingkat keempat terjadi perubahan. Sedangkan dibawahnya disusul oleh tingkat binatang dan burung serta ikan. Pada tingkat kedua terdapatlah tanaman, sedangkan pada tingkat paling rendah adalah: air, tanah, dan udara, yang dipandang sebagai tingkat asal segala makhluk.

Masyarakat Sakai memandang bahwa makhluk halus dipandang amat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Berbagai kejadian dianggap ada hubungannya dengan makhluk gaib itu. Makhluk itu dapat mendatangkan



celaka, tapi juga dapat diharapkan pertolongannya. Karena itu, manusia harus mempunyai hubungan dengan makhluk halus itu. Pihak yang mampu berhubungan dengan makhluk halus itu adalah para dukun, bomo, pawing, kemandan dan juga pucuk-pucuk pimpinan suku atau puak. Dalam bidang dakwah oleh para khalifah, peran agama Islam sangat esensi dalam mengubah sosiokultural kehidupan masyarakat Sakai. Misalnya dalam hal nikah kawin, sebelum kehadiran tarekat nagsabandiyah, orang Sakai telah kawin dengan adat yang amat sederhana sekali. Mereka pernah memiliki sistem nikah hanya dengan cara Batin memukul ekor anjing di hadapan kedua calon mempelai, dengan disaksikan kerabat terdekat. Tarekat nagsabandiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang telah berabad-abad berkembang di daerah Riau dan pulau Sumatera pada umumnya, dan di Riau ajaran ini berpusat di Kerajaan Siak.

Tarekat nagsabandiyah menuntut pemeluknya agar melakukan sejumlah upacara ritual di luar kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh para pemeleuk aliran sunnah, yang antara lain mencakup kegiatan-kegiatan berzikir dan wirid, berpuasa, dan mengasingkan diri, dan taat kepada guru (mursyid) atau khalifah. Mereka yang telah menjalankan upacara-upacara ritual di bawah bimbingan seorang guru atau khalifah dan dianggap telah menamatkannya dengan baik dinamakan khalifah. Dari itu oleh para pemeluk tarekat tersebut seorang khalifah dilihat sebagai orang yang banyak pengetahuannya mengenai agama Islam dan sebagai orang yang mempunyai kekuatan gaib dan sanggup mengatur dan menguasai makhluk-makhluk gaib yang berada di sekitar kehidupan manusia, maka di mata para pemeluk "tarekat", kedudukan sosial seorang khalifah itu tinggi.

4. Upacara-Upacara Ritual

Di masa lampau, Orang Sakai menganggap bahwa segala macam penyakit itu disebabkan oleh gangguan *antu*. Pada masa sekarang, mereka telah membedakan antara penyakit yang disebabkan oleh angin dan cuaca, kuman, bakteri, jamur, atau keracunan, yang mereka namakan penyakit biasa, dan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyakit yang disebabkan oleh gangguan *antu*. Untuk penyakit-penyakit yang disebabkan oleh angin dan cuaca, dengan gejala-gejala sakit kepala, pegal linu atau influenza mereka membeli obat generik di kedai-kedai (warung). Begitu juga apabila mereka sakit perut maka mereka membeli obat sakit perut di kedai terdekat, atau menyediakannya di rumah. Sedangkan untuk berbagai penyakit lainnya yang mereka duga karena kuman yang menyerang tubuh mereka, maka mereka pergi berobat ke mantri kesehatan terdekat. Sedangkan untuk jenis-jenis penyakit tersebut di atas yang tidak sembuh juga setelah minum obat, mereka golongan sebagai penyakit yang disebabkan oleh gangguan *antu*. Begitu juga gejala-gejala sakit yang tidak biasa, misalnya tiba-tiba saja muntah-muntah tanpa diketahui sebabnya maka digolongkan sebagai terkena gangguan *antu*. Atau begitu tiba di rumah, sepulang dari pergi "mandah" di hutan langsung sakit kepala, demam dan mengigau, adalah menurut anggapan mereka sakit yang disebabkan oleh *antu*.

Secara ringkasnya menurut mereka, gejala-gejala penyakit tergolong sebagai gangguan *antu* adalah: sakit kepala yang terus menerus dan berulang kembali datang menyerang, batuk dan demam yang berkepanjangan, perut busung, lumpuh, dan segala penyakit yang parah atau sakit berat.

Ada tiga cara pengobatan yang juga merupakan tiga tahapan pengobatan, yang biasa dilakukan oleh Orang Sakai yaitu:

- Uras;
- ungkul;
- Dikir.

Kalau seorang Sakai merasa bahwa dia sakit karena gangguan *antu* maka yang dilakukannya adalah memberitahukan anggota keluarga atau kerabatnya; atau anggota keluarganya memberitahukan dia bahwa barangkali dia sakit karena diganggu *antu*. Anggota keluarganya kemudian pergi menemui bomo atau dukun yang ada di tempat pemukiman mereka atau di pemukiman lain untuk menanyakan sebab-sebab dan cara pengobatannya.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Star Islamic University of Sultan Syarif Qasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal yang biasanya terjadi adalah si dukun selalu menyuruh mengobati si sakit dengan cara uras. Untuk itu dukun memberi petunjuk mengenai macam penyakit dan mantra serta obat-obatan yang harus digunakan untuk mengobatinya. Perincian dari cara pengobatan uras tersebut adalah sebagai berikut: keluarga si sakit menyerahkan sebuah cincin perak kepada dukun. Cincin perak tersebut dikembalikan lagi oleh dukun kepada keluarga si sakit dan sebagai gantinya dia menerima uang Rp. 1.000,- Dukun memberi mantra yang harus dibaca atau diucapkan oleh si sakit. Kemudian dukun memberikan resepnya kepada keluarga si sakit yang terdiri atas:

- 1) Daun-daunan dari pohon-pohon yang tumbuh di hutan (daun belum bangun, daun anuti, daun bavit, daun papaga, daun ibu-ibu);
- 2) Bahan-bahan dari padi: bertih atau padi ketan yang digoreng sangan sampai terkelupas kulit padinya, beras basah, beras rendang atau beras yang digoreng sangan, dan beras kunyit atau beras yang direndam air kunyit.
- 3) Makanan yang terdiri atas nasi ketan kuning dan telur rebus sebuah;
- 4) Ullin yang terbuat dari dammar. Daun-daunan tersebut di atas direbus dan air rebusannya digunakan untuk memandikan si sakit.

Pengobatan dilakukan pada malam hari, yaitu setelah matahari terbenam. Lilin dinyalakan semalam suntuk di dekat tempat si sakit tidur, di bagian kepala dan kaki, dan di dekat tempat lilin-lilin menyala tersebut di taruh sesajian yang terdiri atas beras-berasan seperti tersebut diatas. Makanan di makan kepada si sakit; dan anggota keluarga atau juga si sakit itu membacakan doanya.

Cara pengobatan "uras" ini berlangsung selama tiga malam. Pada siang hari dimatikan. Kalau sekiranya si sakit tidak sembuh maka setelah tiga hari keluarga si sakit dapat meminta kepada dukun sendiri untuk mengobati si sakit. Pengobatan yang dilakukan oleh dukun dapat menggunakan cara "jungkul" atau cara "dikir". Kalau sekiranya penyakitnya di golongan sebagai tidak terlalu berat maka cara yang di gunakan adalah "jungkul ", sedangkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalau penyakitnya di golongan sebagai berat maka cara yang digunakan adalah "dikir".

Adapun cara pengobatan oleh dukun dengan menggunakan cara "jungkul" adalah sebagai berikut: keluarga meminta dukun untuk mengobati si sakit dengan cara menyerahkan sebuah cincin perak. Cincin ini di namakan "cincin serah". "Cincin serah" ini kemudian dipakai kepada si sakit sebagai gelang, diikat dengan tali dan dipakai dipergelangan tangannya. Cincin ini, setelah dipakai kepada si sakit, dinamakan cincin semangat. Artinya cincin yang berisi semangat kekuatan untuk mengusir dan melindungi si sakit dari antu yang menggangukannya. Semangat kekuatan tersebut berasal dari si dukun yang mengobati si sakit. Si sakit atau siapa pun dilarang melepas atau memutuskan tali cincin semangat tersebut. Kalau sampai lepas atau putus talinya maka si sakit akan bertambah parah sakitnya karena tidak ada lagi kekuatn yang akan melawan gangguan antu.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam cara pengobatan jungkul adalah sebagai berikut:

- 1) Anyaman-anyaman yang ferbuat dari daun kapau (janur kuning) dan dari kayu belubi (pohon asam paya) untuk membuat bangunan-bangunan atau mainan-mainan kapal, mobil, rumah atau istana (yang semuanya ini dibuat sesuai dengan permintaan antu yang memberitahukannya kepada si dukun; ukuran bangunan rumah-rumahan atau istana tersebut kira-kira satu meter bujur sangkar), membuat orang-orangan yang diperlakukan sebagai dayang-dayang atau pelayan istana atau rumah;
- Obor besar untuk dinyalakan waktu menghadap kepada dewa yang menguasai dunia antu (Orang Sakai tidak mempunyai konsepsi yang jelas mengenai dunia gaib atau antu, dan begitu juga mereka tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai dewa, dan dewa batara, yang disebutkan dalam do' a-do' a dan mantra-mantra mereka), dan lilin-lilin;



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Bertih, beras rendang, beras kuning, beras basah;

4) Nasi ketan kuning dan telur rebus;

Daun-daunan dari hutan yang sama jenisnya dengan yang digunakan untuk cara pengobatan uras.

Pengobatan dilakukan pada malam hari yaitu setelah matahari terbenam dan berlangsung semalaman, selama tiga . hari tiga malam. Bangunan rumah-rumahan atau mainan-mainan berikut dayang-dayangnya dipasang di bagian tengah atau di nbagian muka dari ruang rumah yang terletak berseberangan dengan atau di dekat si sakit yang terbaring di pembaringan. Obor besar dinyalakan di depan bangunan anyaman istana atau rumah-rumahan yang dikelilingi oleh mobil-mobilan, dayang-dayang, atau benda-benda mainan lainnya. Di sekeliling rumah-rumahan tersebut dipasang lilin-lilin yang menyala. Di dekat dan di sekitar lilin-lilin yang menyala tersebut ditaruh piring-piring berisi bertih, beras rendang, dan beras kunyit. Si sakit dibaringkan atau tidur di tern pat tidurnya dengan Lilin di bagian kepala dan dibagian kaki, setelah sebelumnya dia dimandikan dengan air rebusan daun-daunan hutan seperti yang berlaku untuk cara pengobatan uras. Si dukun duduk bersila menghadap bangunan rumah-rumahan. Dia membacakan mantra-mantra sepanjang malam diselingi istirahat. Selama pengobatan berlangsung, si sakit makan nasi kuning dengan telur rebus. Setelah tiga hari berlangsung maka cara pengobatan jungkul dianggap selesai. Semua barang dan peralatan untuk pengobatan tersebut harus dibuang di belakang rumah. Setelah si sakit sembuh, cincin semangat dilepas dan keluarga si sakit menyerahkan sepotong kain putih sepanjang satu setengah meter sebagai ongkos pembayaran.

Pelepasan cincin dan penyerahan kain tersebut juga diartikan sebagai menghentikan proses pengobatan tersebut, yang oleh Orang Sakai dinamakan meratikan obat. Selama masa pengobatan tiga hari lamanya tersebut anggota-anggota keluarga tidak boleh bertengkar di antara sesama mereka maupun



dengan orang lain. Selama masa itu juga mereka tidak boleh memecahkan sesuatu alat rumah tangga.

Kalau pantangan-pantangan tersebut dilanggar maka periyakit si sakit akan berlipat ganda. Pantangan itu juga berlaku untuk penyakit yang diobati dengan cara dikir. Bila si sakit tidak sembuh juga setelah beberapa lamanya diobati, atau kalau ada seseorang Sakai yang tiba-tiba sakit dan menurut pemeriksaan dukun si sakit tersebut sakit berat, maka cara pengobatan dikir-lah yang dilakukan.

Cara pengobatan dengan dikir menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang sama dengan yang digunakan dalam jungkul, hanya bedanya kalau dalam cara pengobatan jungkul si dukun melakukan pengobatan dengan duduk bersila maka dalam dikir si dukun menari-nari diiringi bunyi tetabuhan kendang. Perincian dari cara pengobatan dikir adalah sebagai berikut:

- 1) Peralatan yang diperlukan: alat tetabuhan (sebuah gendang besar yang mereka namakan bebano dan sebuah gendang kecil yang mereka namakan telempong dan sebuah gong kecil), bangunan rumah-rumahan yang terbuat dari kayu pohon belubi dan anyam-anyaman janur kuning pohon kapau (rumah-rumahan atau istana, mobil, kapal, dan sebagainya sesuai dengan permintaan antu melalui dukun);
 - Obor besar dan lilin-lilin;
 - Daun-daunan hutan yang jenisnya sama dengan yang digunakan untuk cara pengobatan uras dan jungkul;
 - Bertih, beras kunyit, beras rendang, beras basah (beras yang direndam);
 - Nasi ketan kuning dan telur rebus.

Bangunan rumah-rumahan dan segala kelengkapannya di taruh di bagian muka dari ruang rumah yang letaknya berseberangan atau di dekat si sakit berbaring atau tidur, seperti dalam cara pengobatan jungkul. Keluarga si sakit menyerahkan sebuah cincin perak sebagai tanda ikatan antara si dukun dengan



si sakit, cincin perak ini kemudian diberi tali dijadikan gelang dan dinamakan cincin semangat.

Pada sore hari si sakit dimandikan dengan air ramuan dedaunan, juga seperti dalam uras dan jungkul. Pada malam harinya setelah matahari terbenam, pengobatan dikir dilakukan selama semalam suntuk dengan diselang-seling istirahat. Dalam pengobatan dikir si dukun dibantu oleh dua orang penabuh, yaitu seorang untuk menabuh gendang dan seorang lagi untuk menabuh gong.

Para penabuh ini adalah anggota keluarga si dukun yang sudah biasa membantunya, atau biasanya orang yang sedang belajar menuntut ilmu dikir dari si dukun. Keahlian sebagai dukun, khususnya dukun dikir, diperoleh melalui tiga cara yaitu:

- a) datang sendiri, artinya memperoleh semacam wangsit dari para antu tersebut;
- b) seorang dukun memperoleh keahlian tersebut karena mewarisi keahlian bapaknya atau pamannya;
- c) dengan cara menuntut ilmu dari seorang dukun, yang caranya adalah mengabdikan diri pada dukun yang dijadikan gurunya.

Cara pengobatan dikir dimulai dengan menyalakan obor besar dan lilin-lilin yang aturan letaknya sama dengan dalam jungkul, setelah itu si dukun duduk bersila menghadap dan menyembah bangunan-bangunan rumah-rumahan, membacakan mantra, dan meminta doa kesembuhan untuk si sakit. Kemudian si dukun berdiri dengan membawa sebuah piring yang berisi bertih, beras kunyit, beras rendang dan beras basah mengambil sejumlah isi piring tersebut meletakkannya di bangunan rumah-rumahan, dan setelah itu menyebarkannya ke sudut-sudut rumah dan segala penjuru dan ruang dalam rumah. Si dukun kemudian duduk bersila menyembah lagi dan membaca mantra dan berdiri seperti dalam keadaan kemasukan (trance).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak Cipta dimiliki UIN Suska Riau
- Setelah ini UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh pembantunya di diberi telempong (gendang kecil) dan dengan menabuh: telempong tersebut dia menari-nari sambil membaca mantra, diiringi irama tabuhan gendang dan gong yang dipukul oleh para pembantunya. Pembacaan mantra dilakukan secara keras, hampir seperti nyanyian atau pembacaan sajak, mengikuti irama bunyi tabuhan gendang dan gong. Kira-kira sepuluh menit atau seperempat jam si dukun istirahat, duduk bersila lagi di depan bangunan rumah-rumahan sambil membaca mantra, kemudian berdiri menyebarkan lagi beras-beras ke segala penjuru ruang dalam rumah tersebut. Kemudian menari-nari lagi sambil menyebar-nyebarkan beras-beras dari piring yang dibawanya, tanpa memukul gendang.

Proses tari-menari yang dilakukan oleh dukun dikir ini berlangsung secara selang-seling seperti tersebut di atas sepanjang malam. Setelah lewat tengah malam waktu yang digunakan untuk beristirahat oleh si dukun menjadi semakin lebih banyak; dan pada waktu matahari menjelang terbit kira-kira pukul 05.00 pagi upacara tersebut dihentikan. Pada waktu siang hari tidak ada upacara pengobatan. Upacara pengobatan dimulai lagi setelah matahari terbenam dan ini berlangsung selama tiga malam. Setelah selesainya cara pengobatan dikiryang berlangsung tiga hari tiga malam tersebut, semua peralatan upacara dikir dibuang di bagian belakang rumah dan si dukun pulang meninggalkan si sakit ke tangan keluarganya. Bila si sakit tidak sembuh, maka keluarga si sakit dapat meminta dukun untuk mengobati si sakit dengan cara dikir lagi. Kalau masih belum sembuh juga biasanya keluarga si sakit atau si dukun tersebut menyerahkan nasib si sakit atau si dukun tersebut menyerahkan nasib si sakit kepada para antu, apakah akan sembuh atau meninggal dunia. Bila si sakit sembuh maka dilakukan upacara mematikan obat.

Selama upacara pengobatan dengan dikir keluarga si sakit dan juga para kerabat dekat dari si sakit terutama saudara laki-laki ibu atau Pak Kuneng ikut aktif mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Ini termasuk juga pembiayaan bagi perlengkapan pengobatan dan biaya-biaya lainnya. Mereka



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga hadir sepanjang malam dalam upacara pengobatan dikir sambil menunggu si sakit, dan sewaktu-waktu menggantikan kedudukan si penabuh gendang atau gong pada waktu mereka kelelahan dan perlu istirahat. Pada waktu selesainya upacara pengobatan yang berlangsung selama tiga hari tiga malam tersebut, setelah juga mengikuti pantangan-pantangan yang harus ditaati seperti yang berlaku dalam cara pengobatanjungkul, mereka pada pagi harinya dengan dipimpin oleh si dukun membawa bangunan rumah-rumahan dalam suatu iring-iringan ke luar rumah.

Menurut anggapan Orang Sakai bangunan rumah-rumahan atau istana main-mainan tersebut adalah simbolisasi dari tempat tinggal atau rumah atau juga istana dari antu yang menyebabkan si sakit menjadi sakit. Melalui upacara dikir, antu yang menempel atau merasuki si sakit sehingga si sakit diminta untuk masuk ke dalam dan tinggal di bangunan rumah-rumahan atau istana beserta perlengkapannya dibuat sebaik dan selengkap mungkin perabotannya; termasuk disediakan dayang-dayangan atau boneka yang menjadi pelayan dari para antu tersebut. Sehingga si antu atau para antu yang mengganggu si sakit mau berpindah dan kerasan tinggal di rumah-rumahan atau istana tersebut. Dengan dibawanya rumah-rumahan tersebut ke luar rumah, pada hari keempat maka terbawa juga antu yang menghuninya. Si sakit terbebas dari antu karena antunya telah mempunyai rumah atau istana yang disengani untuk ditinggali. Kalau sekiranya si sakit meninggal duni pada waktu masih berada dalam perawatan si dukun dikir, misalnya pada siang harinya setelah semalaman diobati dengan cara dikir maka keluarga si sakit didenda. Sebab bersamaan dengan meninggalnya si sakit, si dukun juga akan terkena amarah dan menjadi sasaran dari antu yang mengganggu si sakit.

Mereka percaya bahwa sebab dari meninggalnya si sakit adalah karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh keluarga si sakit. Jadi, kesalahan terletak pada keluarga si sakit dan tidak pada ketidakmampuan si dukun dalam menyembuhkan si sakit. Denda yang dikenakan bagi keluarga si sakit karena meninggalnya si sakit ini dinamakan membolo badan. Denda



tersebut kira-kira besarnya sama dengan biaya untuk dikir dan pengobatannya dilakukan oleh si dukun sendiri yang caranya sama dengan cara pengobatan

Berhubungan dengan kehidupan keagamaan Orang Sakai, menurut Moszkowski (1908) dan juga diperkuat oleh Leob (1960) menyebutkan: "bahwa Orang Sakai tidak mempunyai tradisi-tradisi yang mantap yang menjadi ciri-ciri dari kebudayaannya sendiri tetapi mengambil atau menjiplak unsur-unsur dari tradisi-tradisi yang lebih dominan dalam kehidupan mereka". Konsepsi mereka mengenai dunia gaib dan kedudukan manusia serta hubungannya dengan dan di dalam dunia gaib juga merupakan konsep-konsep yang dipinjam dari kebudayaan-kebudayaan lebih maju yang mempengaruhi kehidupan mereka, terutama kebudayaan Melayu.

Dari penjelasan tersebut di atas mungkin hanya satu-satunya konsep asli yang ada dalam agama Orang Sakai adalah antu, walaupun konsep antu ini juga terdapat dalam kebudayaan Melayu, yaitu "hantu". Konsep antu pada Orang Sakai mengacu pada sesuatu dan semua makhluk gaib. Jadi, konsep antu menurut Orang Sakai adalah suatu konsep generik. Ini berbeda dengan konsep hantu dalam kebudayaan Melayu yang mempunyai spesifikasi-spesifikasi sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam dunia gaib. Begitu juga konsep "batara" yang tidak jelas kedudukan dan fungsinya dalam struktur dunia gaib Orang Sakai mungkin diambil dari kebudayaan Melayu masa lampau, yaitu pada waktu zaman Hindu.

Dari uraian mengenai hubungan agama dengan kemalangan, malapetaka, dan dengan cara pengobatan, jelas terlihat bahwa agama Orang Sakai sebenarnya adalah agama praktis dan mempunyai muatan magi yang banyak, serta didasari prinsip logika "timbang balik". Rumah-rumahan atau istana mainan yang diperuntukkan bagi para antu yang mengganggu si sakit dengan perlengkapan modern: mobil, kapal terbang, dan sebagainya, dan dengan dayang-dayang pelayan; dapat dilihat sebagai usaha bujukan untuk menindahkan antu ke tempat yang lebih baik, lebih nyaman, lebih mewah dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Hak cipta ditamini oleh UIN Suska Riau



UIN SUSKA RIAU

pada tubuh si sakit. Antu dikonsepsikan sebagai berpikir dan berperasaan sebagaimana pikiran dan perasaan Orang Sakai, yaitu imajinasi bahwa kehidupan yang senang adalah kehidupan sebagai raja-raja, yang tinggal di istana dengan dayang-dayang dan peralatan modern.⁵³

Akhirnya, walaupun mereka telah memeluk agama Islam tetapi upacara pengobatan tradisional tersebut tetap dilakukan, karena kata mereka dalam segala kesempatan dan kesusahan cara apapun ditempuh untuk dapat hidup sejahtera. Cara pengobatan tradisional ini menyajikan harapan untuk hidup tersebut, yang secara langsung dapat mereka amati, raba, dan rasakan; sedangkan mereka jauh dari pusat-pusat pengobatan modern. Keyakinan agama asli mereka tetap berfungsi dan lingkungan hidup mereka telah membuat berfungsinya berbagai upacara keagamaan melalui berbagai bentuk pengobatan dan usaha untuk pencapaian harapan kesejahteraan hidup yang lebih baik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

⁵³ Drs. Syahril De Saputra, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai* (Tanjung Pinang: Kemenbud Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), 38

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembedayaan komunitas adat terpecil Suku Sakai yang dilakukan oleh Pemerintah daerah melalui modal sosial di Desa Pangkalan Libut dengan teori lapangan pemberdayaan oleh Adi yaitu tahapan persiapan, tahapan assessment, tahapan implementasi dan tahapan evaluasi.

Pemberdayaan komunitas adat terpecil Suku Sakai yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut dalam tahapan persiapan yaitu menyiapkan lapangan dan penyipian petugas bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sakai dengan begitu Pemerintah daerah dapat menyiapkan petugas yang akan menjadi fasilitator atau pendamping yang akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada tahap assessment merupakan proses mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) atau kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga aset yang dimiliki komunitas. Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Tujuan pada tahap ini masyarakat mampu mengetahui apa yang menjadi masalah dan mencari solusinya.

Sedangkan dalam tahapan pelaksanaan program pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut mengadakan pendampingan dan pembangun terhadap masyarakat sakai berupa pembinaan dan semenisasi. Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut berupaya agar kegiatan pemberdayaan komunitas adat terpecil Suku Sakai ini bersifat *sustainable* dengan cara melakukan evaluasi dan monitoring.



B. Saran

- Berdasarkan fakta lapangan, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terkait pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai oleh pemerintah daerah melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa pangkalan libut kecamatan pinggir kabupaten bengkalis, pemberdayaan yang dilakukan oleh pemda desa pangkalan libut belum terlalu maksimal. Maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut :
1. Pada tahap persiapan dan perencanaan pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut telah melakukan tahapan pemberdayaan dengan baik hanya saja pada bagian community woker atau penyiapan petugas pemerintah kurang sosialisasi kepada masyarakat Sakai.
 2. Tahap Assessment pemerintah telah melakukan berbagai upaya salah satunya kegiatan sosialisasi namun pemerintah lebih meningkatkan kembali partisipasi dan peran masyarakat Sakai pada setiap kegiatan.
 3. Pada tahap implementasi pemerintah Daerah Desa Pangkalan Libut seharusnya lebih memperhatikan kembali modal sosial masyarakat Sakai ketika ingin melaksanakan program kerja sehingga kegiatan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.
 4. Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut seharusnya memberikan pendampingan kepada masyarakat Sakai mengenai profesi mereka dengan memanfaatkan modal sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sultan Ismail University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- © Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Isbandi Rukminto, 2013. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz Moh, 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paragdimia Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Saputra, Syahrial, 2010. *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai*. TanjungPinang: Kemenbud Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisonal.
- Halpern David, 2005. *Social Capital*. Cambrige: Polity Press.
- Huraerah, Abu, 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniara.
- He, J., dan Tesoriero, F, 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat: Community Development*. Diterjemahkan: Sastrawan Manullang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John, Field, 2003. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lawang, M. Z. Robert, 2005. *Modal Sosial*. Depok: FISIP UI press.
- M.S, Totok Mardikanto, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ed. by CV Alfabeta, Cetakan Ke. Bandung.
- Mariono, Nanang, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*.
- Najiyat Asmana, and Suryadiputra, 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, 2005 <www.wetlands.or.id>.
- Rosmeda Riza Risyanti, *Permemberdayaan Masyarakat*, ed. by Alqaprit Jatinegoro (Sumedang, 2006).
- Rusdi Abadi Siregar and Syafri Gunawan, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Rusdi Abadi Siregar Syafri Gunawan'.
- Suharto Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: PT Ravika Adimatama.
- Sutinah dan, Suyanto Bagong, 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Perdana Media Group.
- Tri Winarni, 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad XXI : Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Nurwahyuliningsih, 'ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT', 22 (2021), 86–97.

Soong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Perdana Media Group, 2006). HI 173

IDCloudHost, 'Pengertian Observasi _ Pengertian, Fungsi, Tujuan Dan Manfaatnya - IDCloudHost', <https://idcloudhost.com/>, 2020.

WAWANCARA - Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi., M. Si - Google Buku'.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

Seti purbowati, 'Teknis Analisis Data', *Aku Pintar*, 2021.

Hor Munawar, 'Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1.2 (2011), 87–99.

Michel Sipahelut, 'Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara', 2010, 113 pp.

Ad Siti Sofro Sidiq, 'Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6.2 (2020), 119 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28230>>.(Jurnal)

Yabra R, 'Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi', *Masyarakat Dan Budaya*, 5.1-5 (2003).

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pangkalan Licut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis	Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai	1. Tahap Persiapan 2. Tahap Perencanaan 3. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program 4. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Penyiapan Lapangan (Observasi) Penyiapan Petugas (Community Woker) Partisipasi Sosialisasi Pembinaan Karakter Pembangunan Infrastruktur Monitoring dan Pengawasan 	<ol style="list-style-type: none"> Data Primer <ul style="list-style-type: none"> Kepala Desa Tetua Adat Kaur Perencanaan Ketua RT Masyarakat Sakai Data Sekunder <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian : Kualitatif Jenis Penelitian : Deskriptif Teknik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis Data : <ul style="list-style-type: none"> Penyajian Data Reduksi Data Penarikan Kesimpulan 	Bagaimana Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari penerbit, kecuali untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan sekunder.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan sekunder.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperjualbelikan sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari penerbit, kecuali untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan sekunder UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Informan	Uraian
Gambaran Objek Penelitian	Sejarah Kependudukan Mata-Pencapaian Kebudayaan Modal Sosial		<ul style="list-style-type: none"> • Tetua Adat • Masyarakat Sakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah keberadaan Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut? 2. Bagaimana penyebaran penduduk Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut? 3. Apa mata pencapaian Masyarakat Sakai ? 4. Bagaimana perkembangan kebudayaan masyarakat sakai? 5. Modal sosial seperti apa yang dimiliki masyarakat Sakai?
Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal sosial untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan Lapangan (Observasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • Kaur Perencanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Sakai.? 2. Modal Sosial yang dimiliki Masyarakat Sakai.? 3. Faktor pembentuk modal sosial. ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan sains yang wajar UIN Suska Riau.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperjualbelikan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan Petugas (Community Woker) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaur Perencaana Desa Pangkalan Libut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa ynag dimaksd dengan Communtty Woker.? 2. Siapa yang menjadi bagian dari Community Woker. 3. Kegiatan yang dilakukan Community Woker.
Tahap Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • Kaur Perencanaan • Masyarakat Sakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk pasrtisipasi masyarakat Sakai. 2. Peran masyarakat Sakai 3. Sikap toleransi masyarakat Sakai <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan kegitan Sosialisasi 2. Manfaat kegiatan sosilisasi 3. Bentuk kegiatan sosialisasi
3. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaur Perencanaan • Masyarakat Sakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembinaan karakter seperti apa yang dilakukan

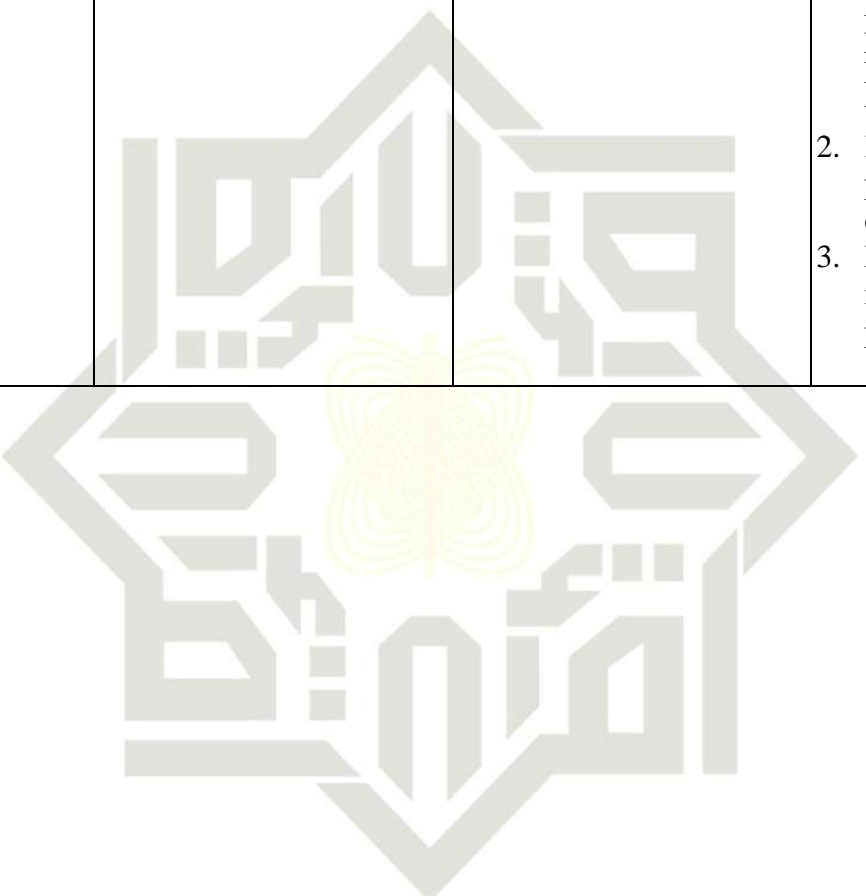
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Infrastruktur 		<p>pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat Sakai?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siapa saja yang menjadi target kegiatan tersebut? 3. Apa kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembangunan apa yang dilakukan pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku sakai? 2. Apa tujuan kegiatan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah dalam pemebrdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai?
	4. Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring dan Pengawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaur Perencanaan • Masyarakat Sakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuannya dilakukan kegiatan monitoring dan



UIN SUSKA RIAU

pengawasan dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil suku Sakai?
2. Kapan monitoring dan pengawasan akan dilakukan?
3. Bagaimana kegiatan monitoring dan pengawasan dilakukan ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan s
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

--	--



UIN SUSKA RIAU

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU SAKAI OLEH PEMERINTAH DAERAH MELALUI MODAL SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PANGKALAN LIBUT KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hakimilik JINSUSKA Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nama informan :
 Hari/Tanggal :
 Jenis kelamin :
 Lokasi :

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terdapat dalam sampel penelitian yang telah dicantumkan diatas, adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Penyiapan Lapangan (Observasi)
 - 1) Bagaimana Kondisi sosial masyarakat Sakai di Desa Pangkalan Libut?
 - 2) Modal sosial yang dimiliki masyarakat Sakai di Desa Pangkalan Libut?
 - 3) Apa saja Faktor pembentuk modal sosial masyarakat Sakai di Desa Pangkalan Libut?
 - Penyiapan Petugas (Community Woker)
 - 1) Apa yang dimaksud dengan Community Woker?
 - 2) Siapa yang menjadi bagian dari Community Woker?
 - 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan community woker?
2. Tahap Perencanaan
 - Partisipasi
 - 1) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Sakai dalam kegiatan pemberdayaan?

- 2) Bagaimana peran masyarakat Sakai untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan?
- 3) Bagaimana sikap toleransi masyarakat Sakai dalam kegiatan pemberdayaan?

Sosialisasi

- 1) Bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan ?
- 2) Tujuan kegiatan sosialisasi yang dilakukan ?
- 3) Manfaat kegiatan sosialisasi yang dilakukan ?

3. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program

a. Pembinaan Karakter

- 1) Kegiatan pembinaan karakter seperti apa yang dilakukan pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat Sakai?
- 2) Siapa saja yang menjadi target kegiatan tersebut?
- 3) Apa kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut?

b. Pembangunan Insfrastruktur

- 1) Kegiatan pembangunan apa yang dilakukan pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku sakai?
- 2) Apa tujuan kegiatan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah dalam pemebrdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai?

4. Tahap Evaluasi

Monitoring dan Pengawasan

- 1) Apa tujuannya dilakukan kegiatan monitoring dan pengawasan dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil suku Sakai?
- 2) Kapan monitoring dan pengawasan akan dilakukakan?
- 3) Bagaimana kegiatan monitring dan pengawasan dilakukan ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



HASIL WAWANCARA

Nama : Tani Aleh
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Februari 2023
Lokasi : Tetua Adat
Suku : Suku Sakai

1) Bagaimana keberadaan Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut?

“Pastinya itu tidak tau, karena Suku Sakai yang ada saat ini bersal dari nenek moyang. Kalau mau lenih lengkapnya bisa dilihat di internet. Jadi penyebarannya itu di sekitar kabupaten Siak-Bengkalis. Suku Sakai Sendiri terdiri dari 3 sub kultur yaitu: Sakai Darat, Sakai Akit dan Sakai Bonai. Nah, ada 2 teori yang asal muasal penamaan Sakai sendiri. 1) Suku Sakai diberikan nama oleh Jepang karena mereka kagum akan kekuatan fisik Suku Sakai, maka itu dalam Bahasa Jepang Sakai itu artinya kuat. 2) sedangkan teori dari Suku Sakai sendiri, penamaan Suku Sakai tersebut dinamai berdasarkan ajaran Budaya yang dianut, atau kebatinan dan cara pola hidup yang nomaden aytau berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain.dahulu Suku Sakai digolongkan sebagai suku pedalaman atau suku terbelakang oleh prang-orang, namun sekarang Suku Sakai dianggap sebagai KAT (Komunitas Adat Terpencil) yang masih memegang ajaran serta budaya dalam kehidupan modern.untuk bahasa lebih mendekati ke bahasa Minang dengan asimilasi bahasa Melayu.”

2) Kalau Suku Sakai yang ada di Desa Pangkalan Libut termasuk sub Suku Sakai yang seperti apa?

“Kalau Suku Sakai yang ada di sini (Desa Pangkalan Libut) itu Sakai Darat. Karena dilihat dari tempat tinggal dan kebiasaan hidup mereka. Kalau Sakai Darat atau Suku Daek sesuai dengan namanya Suku Sakai ini menempati daratan meliputi kehutanan dan aliran sungai, dikarenakan Suku Sakai sangat bergantung akan sumber daya alam sekiar, sebagai mata pencaharian dan sandaran hidup, adanya hasil hutan dapat dimanfaatkan untuk dijual dan disungai mereka biasa mencari ikan yang nantinya hasilnya dapat dikonsumsi maupun dijual.”

3) Kira-kira budaya apa saja yang dimiliki masyarakat Sakai?

“Kalau dalam pengobatan masih menggunakan metode tradisional jika jenis penyakitnya seperti kiriman atau keteguran begitulah. Kalau upacara ritual palingan diacara pernikahan adat, karena kan

kami kan mulim. Kalau masih ada yang tradisional kami hanya menjaga dan melestarikan.”

4) Apa mata pencaharian masyarakat Sakai ?

“Adek bisa lihat sendiri, kami tinggal di bantaran sungai pastinya pekerjaan kami nelayan. Selain nelayan kami juga jadi buruh serabutan kerja dikebun orang. “

5) Apakah anda tahu tentang modal sosial ?

“Tidak, emang sosial itu apa?.”

6) Modal sosial adalah kekuatan atau sumber daya yang dimiliki suatu individu atau kelompok, seperti kepercayaan, jaringan dan nilai/Norma.

7) Nah, apakah anda bisa menjelaskan modal sosial yang dimiliki masyarakat Sakai di Kampung Sakai ini?

“Kalau kepercayaan kami punya dalam segi religi, kalau dibilang percaya sesama masyarakat yah itu udah pasti karena kami keluarga, lahir, tumbuh dan besar di sini (Kampung Sakai) kalau kami tidak saling percaya sudah bercerai (konflik) kami satu sama lain. Jaringan sama seperti hubungan kan?. Kalau hubungan kami saling terhubung, gotong-royong dan membantu. Kami juga punya aturan sama seperti adek ini, kalau ada yang lebih tua yah dihormati, kalau yang mudah disayangi dengan sesama saling menghargai. Kita hidup harus rukun ada aturan yang harus ditaati dan ada sanksi yang akan dilaksanakan jika masyarakat melanggar.”

7) Bagaimana dengan hukum adat yang berlaku di masyarakat Sakai?

“Hukum adat atau sanksi adat ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan magis, salah satu usaha untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi dari berbagai akibat.”

8) Sanksi nya dalam bentuk apa ?

“Sanksi nya berupa satu tepak sirih dan kain putih panjang. Ini berlaku kepada mereka yang melanggar tradisi serta norma yang berlaku. Tujuannya untuk menjaga tradisi-tradisi kepercayaan adat. Tapi ini hanya sebagai warisan, kalau didalam penerapan tidak diberlakukan kepada orang luar tetapi berlaku kepada masyarakat Sakai itu sendiri.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HASIL WAWANCARA

: Lintong Pasaribu
: Kamis, 16 Februari 2023
: Kepala Desa Pangkalan Libut
: Tahap Persiapan (Observasi)

- 1) Bagaimana jumlah warga di Desa Pangkalan Libut?
“Sekitar 100 jiwa lebih untuk keseluruhan kalau masyarakat Sakai 40 KK, nanti minta saja data lengkapnya sama Bu Riris atau Bapak Anggi.”
- 2) Keberadaan Suku Sakai di Desa Pangkalan Libut?
“Desa Pangkalan Libut terdiri dari 3 dusun, dimana untuk Suku Sakai di Dusun Batang Kedumpa itu disekitaran Jl. Lintas Sumatera KM 94, kalau untuk Dusun Air Permasih itu Suku Karo sedangkan Murini Mekar Bahari penduduknya campuran tetapi dominan Suku Jawa.”
- 3) Bagaimana kondisi sosial Suku Sakai di Dusun Batang Kedumpa?
“ Kita juga tau masyarakat sakai bagian dari kita juga, tetapi jika kita lihat dari sudut pandang sosialnya mereka mengalami banyak kekurangan baik dari tingkat pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Belum lagi kondisi kehidupannya bergantung dengan keadaan alam. Mereka kan bertempat tinggal di perbatasan Kabupaten Bengkalis dengan Kabupaten Siak, mengikuti aliran anak sungai siak. Mereka kalau musim hujan yah kebanjiran musim panas yah kekeringan. Saya selaku Kepala desa bersama Dinas Sosial dan pihak eksternal lainnya telah berupaya untuk memberikan pembangunan yang baik bagi Suku Sakai”.
- 4) Apa yang dilakukan Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut dalam mengatasi kondisi sosial yang dialami Suku Sakai?
“Dari pihak Desa sudah berupaya untuk memberdayakan masyarakat Sakai. Ada berbagai tahapan yang dilakukan untuk mensejahterakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Kalau di tahap perencanaan ada 2 hal dilakukan yaitu penyipaan petugas dan penyiapan lapangan. Setiap tahapan yang dilakukan harus tersusun, terencana dan sistematis”.
- 5) Apakah masyarakat Sakai memiliki modal sosial?
“Pastinya punya, kita individu aja pasti memilki modal sosial. Sama seperti masyarakat lain modal sosial yang dimiliki masyarakat Sakai seperti kepercayaan, baik kepercayaan terhadap sesama masyarakat, kepada pendatang baru dan kepada pihak luar seperti pemerintah,

pihak eksternal lainnya. Relasi yang mereka miliki juga termasuk kuat dan terjalin dengan baik baik rasa kepedulian, saling membantu, gotong-royong dan sebagainya. Mereka juga memiliki aturan dan sanksi sosial”.

6) Bagaimana pihak desa menanamkan kepercayaan kepada masyarakat Sakai?

“Pihak desa merupakan stakeholder yang harus memberikan keterbukaan dan kejelasan kepada masyarakat terhadap kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Kalau tidak dilakukan masyarakat tidak akan percaya kepada kita karena Masyarakat Sakai tidak gampang menerima dan membuka hati kepada orang luar. Jadi setiap kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat Sakai maka harus ada proposal dan buktinya.”

7) Lalu bagaimana jaringan yang terbentuk, antara pihak desa dengan masyarakat Sakai ?

“Satu dengan memperkenalkan mereka dengan SKPD-SKPD yang ada, kita menyampaikan dengan melakukan pertemuan dengan ketua rt, tetua adat, ketika mereka bertanya kita menjelaskan dengan rinci. Kedua, keikutsertaan mereka dalam segala kegiatan tidak hanya kegiatan khusus tetapi kegiatan umum lainnya seperti perayaan hari besar nasional dengan begitu masyarakat akan tidak mendeskriminasi masyarakat Sakai.”

8) Kendala apa saja yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan pada masyarakat Sakai?

“Kendala pasti ada, satu kendala tempat untuk melakukan pertemuan, tempat yang ada harus representatif, sehingga apa yang disampaikan dapat masuk kekepala mereka masing-masing. Kalau ditempat umum tidak semua masyarakat memiliki kendaraan dan tidak dapat berkonsentrasi. Yang kedua ketidak sepehaman antara stakeholder dengan masyarakat Sakai, contohnya mereka lebih banyak bungkam ketika sedang diadakan diskusi, ini menjadi tugas tambahan bagi stakeholder untuk memberikan kebebasan berpendapat kepada masyarakat.”

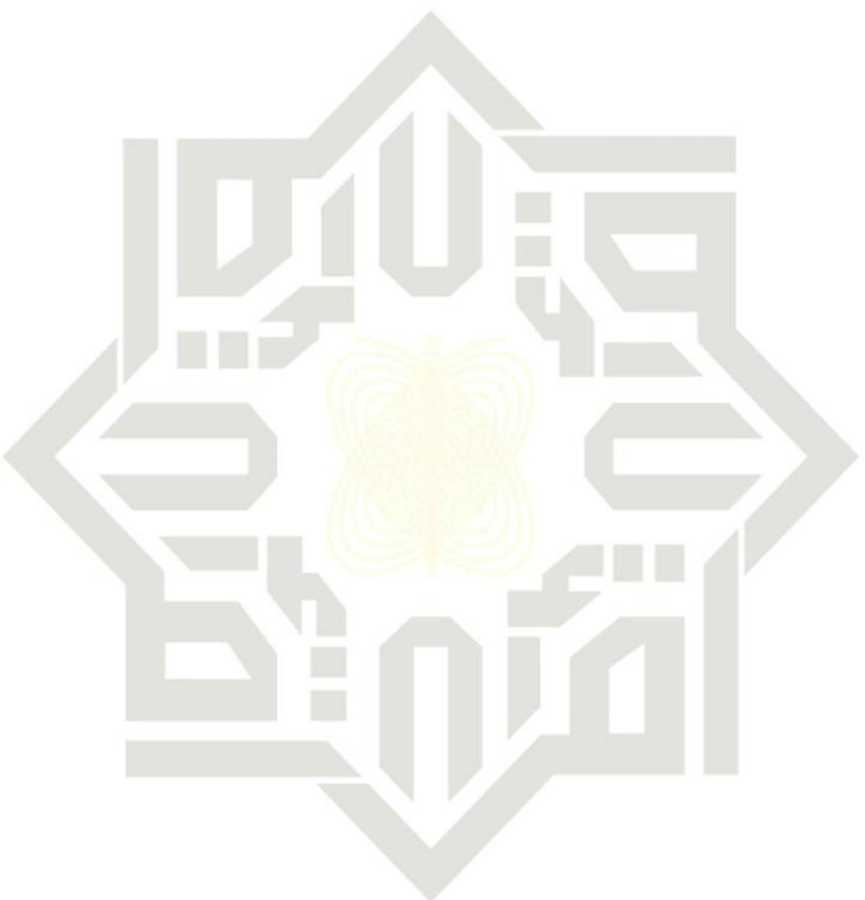
9) Apakah ada sanksi-sanksi khusus dimasyarakat perihal mengasingkan masyarakat Sakai ?

“Tidak ada, karena bukan masyarakat umum yang mendekriminasikan masyarakat Sakai, namun dari masyarakat Sakai sendiri yang menarik diri dari dunia luar. Kita tidak bisa memaksa pilihan seseorang, kita juga tidak bisa mengatus pandangan orang kepada seseorang.”

10) Jika terjadi Konflik antara masyarakat Sakai dengan pihak eksternal atau pendatang baru, bagaimana penyelesaiannya ?

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Untuk konflik sebelumnya pernah terjadi itu di tahun 2000, konflik ini di picu pembukaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan swasta dan terjadi kesalahpahaman. Masyarakat Sakai berfikir mereka yang merupakan suku asli kenapa tidak menarik tenaga kerja dari orang pribumi, sedangkan dari pihak perusahaan hanya mengikuti SPO dan RSPO yang berlaku. Sehingga terjadi penjarahan besar-besaran hasil panen perusahaan dengan masyarakat Sakai. Untuk penyelesaiannya dari pihak perusahaan berusaha memberikan mediasi jalan tengah.”



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HASIL WAWANCARA

: Anggi Risky

: Kamis, 31 Februari 2023

: Kaur Perencanaan Desa Pangkalan Licut

: Tahap Persiapan

(Community Woker)

1) Pada tahapan persiapan ada 2 hal yang dilakukan yaitu persiapan lapangan dan penyiapan petugas. Apakah Bapak bisa menjelaskan tentang penyiapan petugas dalam kegiatan pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai ?

“Community Woker atau biasanya kita kenal dengan komunitas sosial atau pekerja sosial merupakan orang bergerak di bidang sosial biasanya mereka memiliki tujuan untuk menjadi agen perubahan. Ketika mereka berada di masyarakat mereka dapat menggunakan berbagai teknik untuk memudahkan sebuah proses yang secara efektif menjadi alat yang mempercepat aksi dan membantu kelancaran proses. Ada beberapa peran spesifik ditemukan yaitu animasi sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan social, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengatur dan komunikasi personal. Biasanya mereka akan menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi masyarakat”

2) Siapa yang akan menjadi bagian dari penyiapan petugas ini, Pak?

“Nanti community woker akan bekerjasama dengan organisasi sosial seperti pkk, karang taruna dan lainnya untuk menanggulangi masalah yang dihadapi masyarakat sekitar khususnya masyarakat sakai”.

3) Bagaimana cara dan teknik yang dilakukan Community Woker dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai ?

“Melihat kegiatan pemberdayaan dilakukan kepada masyarakat Sakai yang termasuk bagian dari komunitas adat terpencil ada beberapa hal yang mereka lakukan dan disesuaikan dengan kondisi serta masalah sosial yang dialami masyarakat itu sendiri. Hal yang penting dengan melibatkan masyarakat dan dengan menggunakan pendekatan persuasif.”

- 4) Dengan melihat modal sosial yang dimiliki masyarakat Sakai, bagaimana Community Woker memberikan kepercayaan kepada masyarakat Sakai?

“Masyarakat Sakai tidak akan mudah menerima pendatang baru, sehingga stakeholder membantu menyakinkan masyarakat bahwa community woker datang dengan maksud baik dan dengan tujuan untuk memberikan pendampingan dan pengajar kepada masyarakat Sakai. Sehingga mereka akan perlahan memberikan akses kepada mereka yang ingin belajar.”

- 5) Lalu bagaimana jaringan yang terbentuk antara masyarakat Sakai dengan Community Woker?

“Jaringan terbentuk karena komunikasi yang baik, community woker menyampaikan maksud dan tujuan dengan terbuka dan transparan. Interaksi yang mereka lakukan pun cukup baik. Ketika mereka ingin melaksanakan kegiatan mereka akan membuat prosedur perizinan sehingga mereka semauanya saja untuk melaksanakan kegiatan.”

- 6) Bagaiman dengan ketika terjadi konflik antara masyarakat Sakai dengan Community Woker?

“Kalau konfliknya sejauh ini tidak ada, jika ada itu terjadi sesama masyarakat saja, itu pun tidak fatal. Satu sisi ada masyarakat yang memahami dengan cepat ada juga masyarakat yang lamban sehingga saling ejek, ini gunanya penempatan mediator untuk mmeberi pemahaman bahwa setiap orang itu otaknya tidak sama, dia yang lamban ayo dibantu supaya paham, jangan diejek.”

- 7) Apakah ada sanksi yang berlaku terhadap Community Woker di dalam masyarakat Sakai?

“Kalau sanksi adat sama aja, baik itu menghina, mencuri dan sebagaimana. Karena sanksi akan berlaku ketika ada yang berbuat kejahatan, jika tidak yah pasti aman. Karena Community Woker pastinya orang berpendidikan pasti mengerti batasan-batasan yang ada dimasyarakat terutama masyarakat adat”.

- 8) Kendala apa saja yang dialami Community Woker ketika melakukan kegiatan pemberdayaan?

“Kendala pasti ada satu dua, baik dari segi waktu, sarana prasarana, cuaca juga berpengaruh. Nanti pihak desa sebagai stakeholder yang akan memfasilitasi jika terjadi kendal dalam melaksanakan kegiatan.”

b. Tahap Perencanaan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
a) Partisipasi

- 1) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Sakai dalam kegiatan pemberdayaan ?

“Bentuk partisipasi berupa keikutsertaan masyarakat mulai dari awal sampai terealisasikan perogram tersebut. Masyarakat kami libatkan mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan dan dalam kegiatan pengawasan serta monitoring.”

- 2) Bagaimana membangun partisipasi Masyarakat Sakai dalam kegiatan pemberdayaan ?

“Kegiatan pemberdayaan akan berjalan dengan baik dengan keikutsertaan masyarakat Sakai sendiri. Ada beberapa hal yang kami lakukan untuk membangun partisipasi masyarakat mulai dengan meningkatkan solidaritas sosial, gotong-royong dan empati masyarakat, lalu membangun ruang untuk mengelola pasrtisipasi masyarakat seperti mengikutsertakan masyarakat dari awal sampai terealisasikan kegiatan dan memperkuat jaringan struktur.”

- 3) Bagaimana peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan?

“Masyarakat Sakai tidak semua yang mau berpartisipasi, yah setengah ada yang aktif setengah lagi tidak peduli. Yang semangat dalam kegiatan pemberdayaan itu anak-anaknya, karena anak-anak pada penasaran, jadi mereka ingin tahu. Sedangkan orang tuanya sibuk bekerja.”

- 4) Bagaimana sikap toleransi masyarakat Sakai terhadap petugas perubahan, stakeholder dan pihak instasi lainnya?

“Awalnya agak sulit, perlahan tapi pasti masyarakat lambat laun menerima masyarakat luar.”

- 5) Lalu bagaimana terjadi konflik antara masyarakat Sakai dengan pendatang baru?

Dilihat dari masalah yang terjadi jika masalahnya masih bisa ditanganin maka kita akan melakukan mediasi. Dimasyarakat Sakai ada namanya Sakai Sambaiyan ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan. Ini yang menjadi tolak ukur jika konflik terjadi.

b) Sosialisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Apakah dari pihak desa melakukan sosialisasi mengenai tujuan kegiatan pemberdayaan ?

“Ada, kami sebagai stakeholder melakukan kunjungan rutin kepada masyarakat Sakai. Memberika infomaemasi mengenai tujuan dilakukannya kegiatan pemberdayaan, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat Sakai sendiri itu lebih berfokus pada perbaikan kehidupan dan lingkungan. Jika keadaan lingkungan baik maka diharapkan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.”

- 2) Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Desa Pangkalan Libut seperti apa?

“Kegiatan pemberdayaan yang kami lakukan itu ada 2 yaitu berupa pendampingan seperti pembinaan karakter dan pembangunan infrastruktur. Dengan kegiatan pemberdayaan yang kami lakukan diharapkan dapat mengatasi kondisi dan masalah sosial yang dialami masyarakat Sakai.”

- 3) Apakah kegiatan pemberdayaan juga dilakukan oleh instansi luar, seperti organisasi sosial atau perusahaan swasta yang ada di sekitar ?

“Bener, kegiatan ini tidak hanya stakeholder saja yang berpartisipasi tetapi perusahaan luar juga ikut memberi sumbangsinya terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Sakai. Itu seperti pemberian bantuan bencana alam dan pembangunan sumur bor serta pemberian material dalam pembangunan.”

Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

a) Pendampingan

- 1) Bagaimana cara melakukan pendampingan kepada masyarakat Sakai?

“Kami melakukan pendampingan bekerja sama dengan petugas perubahan, kami yang mengarahkan dan untuk pelaksanaannya itu petugas perubahan. Pendampingan yang berikan dalam bentuk motivasi atau dorongan dan memberikan pengetahuan, pendidikan karakter dan sebagainya. Walau mereka rendah didalam pendidikan tidak adanya memberikan pengetahuan baru mengenai dunia luar sehingga mereka tidak akan lagi gagap terhadap perubahan yang ada.”

- 2) Manfaat dilakukan pendampingan tersebut?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Manfaatnya memberikan perubahan kepada masyarakat agar tidak terjebak didalam lingkaran kehidupan yang kurang sejahtera.”

3) Jenis pendampingan yang berikan kepada Masyarakat Sakai?

“Pendampingan yang diberikan kepada keluarga. Pendampingan yang dilakukan kepada anak-anak itu dengan pembinaan karakter baik dari segi agama dan juga umum, memberikan kesempatan kepada anak-anak tyang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan walau tidak serutin pendidikan pada umumnya. Untu ibu rumah tangga pendsampingan yang diberikan sepersi penyuluhan mengenai stanting pada anak, pelatihan mengenai pemanfaatan barang bekas dan sebagainya. Sedangkan untuk bapak-bapaknya diberikan bibit buah untuk ditanam di lahan kosong sehingga mereka memiliki aktivitas yang bermanfaat lainnya selain menjadi nelayan.”

4) Kendala yang dalam melakukan pendampingan?

“Kendala yang sering terjadi dilapangan itu dari pihak petuga perubahan, selain sibuk mereka juga kurang pandai dalam memanfaatkan waktu, sehingga anak-anak yang ingin belajar jadi malas lagi karena kehadiran yang kadang masuk kadang tidak.”

5) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut seperti apa?

“Kami sebagai stakeholder beserta dengan petugas perubahan akan mengadakan evaluasi rutin setiap minggunya, sehingga jika terjadi masalah yang sama kami bisa melaksanakan planning lainnya.’

b) Pembangunan

1) Kegiatan pembangunan seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pemberdayaan ?

“Pembangunan dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan, melihat kondisi lingkungan masyarakat Sakai berada di sekitaran bantaran Sungai Siak. Pembangunan yang dilakukan berupa pembangunan infrastruktur seperti pembangunan rumah layak huni, pembangunana sumur bor untuk mendapatkan air bersih dan pembangunan sarana prasarana.”

2) Manfaat dilakukan pembanguna dalam kegiatan pemberdayaa?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Selain memberikan perubahan kepada masyarakat, juga membangun kondisi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik maka akan menujung kehidupan masyarakat yang baik juga.”

- 3) Kendala yang dihadapi dalam melakukan pembangun pada masyarakat Sakai?

“Kalau dari masyarakat Sakai sendiri tidak ada, hanya saja dari lingkungannta sendiri. Jika pembangunan dilakukan dimusin penghujan pembangunan akan terhambat karena debit air akan naik dan menyebabkan kebanjiran, juga keterlambatan bahan dan meterial.”

Tahap Evaluasi dan Monitoring

- 1) Apa tujuan dilakukan evaluasi dan monitoring?

“Tujuan dari tahap terakhir ini melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan pemberdayaann yang dilakukan. Juga kegiatan evaluasi ini berguna untuk melihat kendala serta faktor penghambat yang terjadi selama dilapangan.”

- 2) Apakah kegiatan ini hanya dilakukan oleh satu pihak saja ?

“Tidak, evaluasi di lakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Baik dari segi stakeholder, masyarakat Sakai maupun petugas perubahan sehingga dapat memperbaiki apa yang perlu diperbaiki dan mempertahankan yang telah baik.”

- 3) Kapan kegiatan evaluasi dan monitoring dilakukan ?

“Kegiatan evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung.”



HASIL WAWANCARA

Nama : Poyan

Tgl/Tanggal : Kamis, 31 Februari 2023

Jabatan : Ketua RT

1. Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Bagaimana menurut bapak selaku ketua Rt terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Desa Pangkalan Lilit?

“Saya selaku perwakilan masyarakat Sakai, berstukur sekali. Kerana kami mendapat bantuan baik itu berupa motivasi dan dorongan juga di bidang pembangunan.”

- 2) Lalu bagaimana masyarakat menaruh kepercayaan kepada Pihak desa ?

“Kepercayaan yah kami percaya saja, karena kita kan berda di bawa perlindungan mereka. Mereka sebelum melakukan kegiatan apapun mereka selalu melakukan kunjungan, sosialisasi dan melibatkan kami. Mereka juga menunjukkan rancangan kegiatan pada kami. Selama mereka dengan tujuan baik yah kami percaya saja.”

- 3) Seperti apa relasi yang dibangun oleh masyarakat Sakai kepada Pemerintah Desa, Instansi luas dan organisasi sosial lainnya?

“Yah kami akan membantu setiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka selama tujuan dan niatnya baik.”

- 4) Apakah ada nilai-nilai yang diperhatikan selama melakukan kegiatan tersebut?

“Nilai-nilai dan norma adat yang berlaku seperti biasa. Seperti saling menghargai, ibarat dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.”

- 5) Bagaimana dengan sanksi sosial yang berlaku, apakah ini berlaku juga terhadap pendatang baru?

“Sanksi sosial pastinya ada, siapa yang melanggar yah harus di sanksi. Karena kami ini memiliki aturan budaya yang disebut sebagai Sakai Saimbayan, sikap saling mengharai dan saling toleransi terhadap sesama maupun mereka pendatang baru.”

HASIL WAWANCARA

Nama : Aldi Rahmat

Tanggal : Kamis, 31 Februari 2023

Tempat : Masyarakat Sakai

1) Bagaimana masyarakat Sakai mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Desa Pangkalan Libut?

“Kami sebagai masyarakat Sakai apapun yang dilakukan oleh pemerintah kami dukung. Selama itu baik untuk kami, kami terima.”

2) Bagaimana masyarakat Sakai menanamkan kepercayaan kepada pemerintah daerah, Instansi luar dan organisasi sosial lainnya ?

“Kami biasa-biasa saja, hubungan dan interaksi yang terjadi biasanya, karena bagi kami siapapun yang menjadi bagian dari kami itu adalah keluarga.”

3) Apa yang diharapkan masyarakat Sakai terhadap kegiatan pemberdayaan?

“Memberi perubahan kepada kami, termasuk kepada anak-anak kami yang putus sekolah. Kehidupan kami menjadi lebih baik lagi. Yah intinya kegiatan yang dilakukan berdampak baik kepada kami.”

4) Apakah pernah terjadi konflik antara sesama masyarakat Sakai ?

“Tidak ada, untuk masyarakat Sakai disini (Desa Pangkalan Libut) hanya di kampung Sakai ini, jadi kalau konflik besar-besar tidak ada. Tetapi dulu ditahun 2000 kalau tidak salah, masyarakat sakai berkonflik dengan perusahaan swasta tetapi bersyukur sekarang tidak pernah terjadi. Dan perusahaan swasta juga ikut meberikan sumbangsinya kepada kami, seperti pemberian sembako dan lainnya.”

5) Apakah ada perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah adanya kegiatan pemberdayaan?

“Ada, dulu rumah kami hanya dari papan kalau hujan kami kebanjiran, kesulitan air bersih. Tapi kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah memberikan kami perubahan sedikit walaupun tidak secara keseluruhan.”



Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

- 1. Hari / Tanggal :
- 2. Objek Observasi :
- 3. Peneliti :
- 4. Tempat Observasi :

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis yang meliputi:

A. Tujuan
 Untuk memperoleh informasi dan data-data yang berhubungan dengan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

B. Aspek Yang Diamati
 Adapun objek yang akan diobservasi ialah:

1. Yang berkaitan dengan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah.
2. Yang bertkaitan dengan Modal Sosial yang dimiliki Masyarakat Sakai.

- 1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya atau sebagian tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lampiran 6

HASIL OBSERVASI

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau seluruh atau sebagian dari isi tanpa izin penyalin dan menyalin sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hari/Tanggal : Kamis, 02 Februari 2023
- Objek Observasi : Lokasi penelitian di Desa Pangkalan Libut
- Peneliti : Nofita Angriyani
- Tempat Observasi : Kantor Desa Pangkalan Libut

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan mengenai lokasi penelitian Desa Pangkalan Libut. Pada observasi penulis melihat keadaan kantor Desa Pangkalan Libut terletak di Jl. Lintas Sumatera KM 94 Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

Observasi selajutnya penulis menemui Kepala Desa, Tetua Adat Suku Sakai dan Ketua RT untuk meminta izin agar dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai Oleh Pemerintah Daerah Melalui Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dan peneliti menanyakan tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai yang dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Desa Pangkalan Libut dan Modal Sosial Suku Sakai.



Lampiran

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023
 Objek Observasi : Kondisi dan Masalah Sosial Masyarakat Sakai
 Peneliti : Nofita Angriyani
 Tempat Observasi : Kampung Sakai

Adapun observasi lapangan peneliti melihat kondisi sosial dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat Sakai. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan mengenai kondisi sosial dan masalah sosial masyarakat Sakai. Adapun kondisi sosial masyarakat Sakai :

1. Tingginya angka buta huruf
2. Lingkungan perumahan yang tidak layak huni
3. Kondisi kesehatan yang tidak terlampau baik
4. Tidak memiliki sandang pangan yang memadai
5. Masih tergantung dengan perekonomian tradisonal

Sedangkan Masalah sosial yang dihadapi masyarakat Sakai :

1. Masih banyak anak-anak yang putus sekolah
2. Remaja yang masih pengangguran
3. Perekonomian yang tidak sejahtera

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HASIL OBSERVASI

- Waktu/Tanggal : Senin, 12 Februari 2023
- Objek Observasi : Modal Sosial Masyarakat Sakai
- Peneliti : Nofita Angriyani
- Lokasi Observasi : Kampung Sakai

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan tentang Modal Sosial yang dimiliki masyarakat Sakai yaitu Kepercayaan, Norma dan Jaringan, meliputi:

Kepercayaan	Jaringan Sosial	Norma
Terhadap Pemerintah	Saling membantu	Aturan
Antar masyarakat	Tingkat kepedulian	Partisipasi
Pendatang baru	Peran kelompok	Sanksi sosial

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau memuatnya dalam publikasi tanpa menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**HASIL DOKUMENTASI PENULIS SELAMA MELAKSANAKAN
PENELITIAN DI LAPANGAN YAKNI DI DESA PANGKALAN LIBUT
KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS**

Sebelum Pembangunan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Libut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Libut; Pukul 16:00 WIB.*
Ket: *Penampakan kondisi rumah masyarakat Sakai*

Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Libut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Libut; Pukul 16:00 WIB.*
Ket: *Pengambilan gambar dari atas jembatan Kembar*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Licut 2019, Peneliti : Nofita Angrayan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Licut; Pukul 09:00 WIB.*
Ket: *Proses pembangunan (pengantaran bahan material)*

Setelah Pembangunan



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Licut 2019, Peneliti : Nofita Angrayan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Licut; Pukul 09:00 WIB.*
Ket: *Kondisi gapura (gerbang masuk kampung Sakai)*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Libut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Libut; Pukul 13:00 WIB.*
Ket: *Penampakan kondisi pengungsian bencana banjir*



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Libut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Libut; Pukul 13:00 WIB.*
Ket: *bantuan sembako*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Licut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Licut; Pukul 16:00 WIB.*
Ket: *Panampakan kondisi kampung Sakai ketika bencana banjir melanda*



Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Licut 2019, Peneliti : Nofita Angriyan, Lokasi ; Kampung Sakai Desa Pangkalan Licut; Pukul 16:00 WIB.*
Ket: *Bantuan sembako kepada Kaum Dhuafa*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber Data : *Dokumentasi/arsip Desa Pangkalan Libut 2019*, Peneliti : *Nofita Angraini*, Lokasi ; *Kampung Sakai Desa Pangkalan Libut; Pukul 16:00 WIB.*
Ket: *Pembangunan sumur bor kerjasama pihak Pemerintah Desa dan Perusahaan Swasta*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pembagian Bibit tembakau dan buah



Proses penanaman bibit

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kegiatan sosialisasi dan pendamping dari pijak PKK dan Puskesmas Kecamatan



Proses wawancara dengan Kepala Desa Pangakalan Libut

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Proses wawancara dengan ketua RT Kampung Sakai



Proses wawancara dengan Kaur Perencanaan Desa Pangkalan Libut



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
 Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 PEKANBARU
 Email : dpmpstp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/57672
 TENTANG



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Pra Riset dari : **Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Nomor : Un.04/F.VII/PP.00.9//2023 Tanggal 22 Juni 2023**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

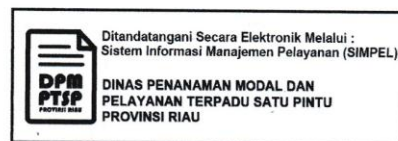
- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : NOFITA ANGRİYANI |
| 2. NIM / KTP | : 11940121367 |
| 3. Program Studi | : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM |
| 4. Jenjang | : S1 |
| 5. Alamat | : PEKANBARU |
| 6. Judul Penelitian | : PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU SAKAI OLEH PEMERINTAH DAERAH MELALUI MODAL SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PANGKALAN LIBUT KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS |
| 7. Lokasi Penelitian | : DESA PANGKALAN LIBUT KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
- Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
- Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
 Pada Tanggal : 27 Juni 2023



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
- Bupati Bengkalis
 Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu di Bengkalis
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau di Pekanbaru
- Yang Bersangkutan